MISKOMUNIKASI MASYARAKAT GAYO LUES DENGAN ETNIS PADANG DI KECAMATAN BELANGKEJEREN KABUPATEN GAYO LUES

SKRIPSI

Diajukan Oleh

ASIANSYAH

NIM. 140401064

Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS NEGRI ISLAM AR-RANIRY

BANDA ACEH

1443/2022M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-RaniryDarussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh

ASIANSYAH
NIM. 140401064

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Drs.Baharuddin AR, M.Si
NIP.196512311993031035

Pembimbing II,

Rusnawati, S.pd. M.Si
NIP.197703092009122003

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

ASIANSYAH
NIM. 140401064

Pada Hari/Tanggal

Senin, 17 Januari 2022 M
15 Jumadil Akhir 1443 H

di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Drs.Baharuddin AR, M.Si
NIP. 196512311993031035

Sekretaris,

Rusnawati, Spd,M.Si
NIP. 197703092009122003

Anggota I,

Dr.Salman Yoga,M.A
NIP. 197107052008011010

Anggota II,

Syahril Furqany, M.I.kom
NIP. 198904282019031011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Darussalam-Banda Aceh

Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Asiansyah

NIM :140401064

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Banda Aceh, 23 Desember 2021

Yang Menyatakan,

Asiansyah

NIM.140401064

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadhirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat serta karunia kepada hamba-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Miskomunikasi Masyarakat Gayo Lues dengan Etnis Padang di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues"**. Shalawat berserta salam kepada baginda Rasulullah SAW, yang telah membawa panji keselamatan bagi umat manusia yang telah mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya Iman dan Islam serta kepada keluarga dan para sahabatnya yang telah berjuang demi tegakkan kalimutal haq dan agama Allah di permukaan bumi ini.

Skripsi ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (SI) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Ucapan terimakasih dan hormat Penulis yang tak terhingga penulis persembahkan kepada Ayahnda tercinta Abdulrahman dan Ibunda tercinta Sarifah, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, uang, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin berhasil diselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya disampaikan kepada:

1. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
2. Azman, S.Sos.I., M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,UIN Ar-Raniry.
3. Drs. Baharuddin AR, M.Si., sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan fikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
4. Rosnawati, S.Pd.,M.Si., sebagai pembimbing II yang telah membantu dan memberikan arahan sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis.
6. Terimakasih juga buat kakak dan sahabat-sahabat seperjuangan saya serta seluruh teman-teman seangkatan yang terkasih atas segala *support* ketika semangat menghilang, dan seluruh kawan-kawan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah swt membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki, untuk itu diperlukan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Semoga skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi yang memerlukannya dan mendapat ridha Allah swt.

Akhirul kalam penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagipenulis dan bagi semua pembaca umumnya dan dapat menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa (i), Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 12 Januari 2022

Penulis,

Asiansyah

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iv
ABSTRAK vi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 9
E. Operasional Variabel 10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 13
A. Landasan Teori 13
B. Konsep Dasar Dalam Komunikasi 14
C. Model-Model Komunikasi 27
D. Proses Komunikasi Antar Budaya 30
E. Miskomunikasi 51
F. Teori-Teori Yang Dipakai .....
BAB III METODE PENELITIAN 71
A. Metode Yang Digunakan 71
B. Lokasi Dan Objek Penelitian 71
C. Populasi Dan Sampel 72
D. Teknik Pengumpulan Data 73
E. Teknik Analisis Data 75
BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 78
A. Profil Lokasi Penelitian 78
B. Dampak Miskomunikasi Etnik Padang Dengan Etnik Gayo Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues 81
C. Faktor Penyebab Miskomunikasi Etnik Padang Dengan Etnik Gayo Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues... 92
BAB V PENUTUTP 100

A. KESIMPULAN..... 100
B. SARAN..... 101
DAFTAR PUSTAKA..... 103
LAMPIRAN-LAMPIRAN

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Miskomunikasi Masyarakat Gayo Lues dengan Etnis Padang di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues." Penelitian ini mengkaji tentang penyebab terjadinya Miskomunikasi yang terjadi antara Masyarakat Gayo Lues dengan Etnis Padang, karena sepuluh tahun terakhir sampai dengan sekarang ini, masyarakat Padang terus berkembang dan menguasai sektor perdagangan di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues, Etnis Padang yang datang ke daerah Gayo Lues sudah pasti memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda dengan etnis Gayo Lues, interaksi antara masyarakat Gayo Lues dengan masyarakat Padang sering terjadi miskomunikasi, dikarenakan kurang efektifnya bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak. Seringnya terjadi miskomunikasi antara masyarakat Gayo Lues dan masyarakat Padang membuat hubungan di antara keduanya tidak harmonis. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya Miskomunikasi antara Masyarakat Gayo Lues dengan Etnis Padang di Kecamatan Blang Kejeren Kabupaten Gayo Luas. Untuk mengetahui dampak yang terjadi akibat adanya Miskomunikasi Masyarakat Gayo Lues dengan Etnis Padang di Kecamatan Blang Kejeren Kabupaten Gayo Luas. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini memperoleh data secara langsung dari responden dan informan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan (penelitian analisis deskritif). Adapun yang menjadi objek penelitian ini yaitu Masyarakat Gayo Lues dengan Etnis Padang. Hasil penelitian mengenai miskomunikasi Masyarakat Gayo Lues dengan Etnis Padang, yaitu: Miskomunikasi yang terjadi antara kedua belah pihak disebabkan oleh beberapa faktor, di antara faktor penyebab yaitu dari segi penggunaaan bahasa yang berbeda, hal ini dikarenakan antara Masyarakat Padang dengan Masyarakat Gayo memiliki bahasa daerah yang berbeda, latar belakang budaya dan adat istiadat yang berbeda. Masyarakat Gayo Lues sering menggunakan bahasa daerah, sehingga komunikasi yang berjalan sering mengalami hambatan dan muncul kesalahpaman antara kedua belah pihak. Dampak Miskomunikasi antara Masyarakat Padang dengan Masyarakat Gayo Lues yaitu sering menimbulkan keributan sehingga memicu perselisihan yang besar pada kedua belah pihak, yang pada akhirnya sering berburuk sangka satu sama lainnya sehingga terjadi kesalah pahaman dan mengakibatkan hubungan sosial di antara keduanya tidak berjalan dengan baik.

Kata Kunci : Miskomunikasi, Masyarakat Gayo Lues, Masyarakat Padang.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, yang saling membutuhkan antar manusia satu dan manusia yang lainnya, sehingga manusia tidak bisa hidup sendiri. Memiliki ketergantungan antar satu manusia dengan manusia lainnya, sehingga membutuhkan alat untuk bisa menghubungkan di antara keduanya, salah satu hal yang dapat menhubungkan di antara keduanya adalah komunikasi, komunikasi menjadi bagian terpenting bagi kehidupan manusia dalam menjalin hubungan. Dimana hubungan yang baik akan terjalin, jika antar manusia memiliki komunikasi yang baik. Tidak jarang komunikasi yang tidak baik membuat pertikain di antara manusia satu dengan manusia lainnya. Setiap manusia dalam kehidupan sehari harinya tidak terlepas dari hubungan dengan manusia lain. Hal itu sesuai dengan pandangan Shannon dan Weaver yang menyatakan komunikasi adalah interaksi manusia yang saling pengaruh-mempengaruhi satu sama lainnya baik sengaja maupun tidak sengaja.[1]

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari, contohnya di rumah tangga, tempat pekerjaan, pasar, maupun dalam lingkungan masyarakat. Tidak ada individu yang tidak terlibat dalam komunikasi. Pada dasarnya manusia juga tidak terlepas dalam sebuah

[1] Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 3.

interaksi dengan manusia lain sehingga komunikasi tidak pernah terlepas dalam kehidupan manusia.

Profesor Biron Critian mengatakan bahwa hubungan masyarakat adalah suatu usaha yang sadar untuk mempengaruhi orang melalui komunikasi, guna berpikir baik terhadap suatu organisasi, menghargainya, mendukungnya dan ikut bersimpati bersamanya jika mendapat tantangan dan kesukaran.[2] Proses komunikasi juga memerlukan etika dan nilai-nilai yang bertujuan agar komunikasi dapat berhasil dengan baik dan terjalin hubungan yang harmonis. Hubungan harmonis ini akan tumbuh, apabila dalam setiap masyarakat tumbuh perasaan saling memahami dan menghargai.

Istilah komunikasi saat ini sudah demikian populer dan dipergunakan oleh kebanyakan orang. Ia dipergunakan dalam semua kesempatan baik dalam pembahasan maupun membicarakan berbagai masalah, kiranya sudah menjadi kodrat manusia senantiasa membutuhkan hubungan dengan sesamanya, baik secara sepihak maupun timbal balik. Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul. Manusia sebagai makhluk individu, maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarananya adalah komunikasi.[3]

---

[2] Bonar, *Hubungan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Pineka Cipta, Cetakan ketiga,1993), hal.12.

[3] Widjaja H.A.W, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hal.5.

Karenanya komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia. Dalam pepatah asing disebutkan: *"Nature gave us two ears and only one mouth, so that we could listen twice as much as we speak"*. Dalam kata lain pepatah tersebut mengajak kita lebih banyak mendengar daripada berbicara (komunikasi). Mengapa demikian? berbicara itu mudah, tetapi berkomunikasi dengan baik tidak mungkin demikian halnya. Berbicara saja belum dapat menjamin apa yang dibicarakan itu dapat sampai kepada yang akan diharapkan memperolehnya. Komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu atau dengan mempergunakan sesuatu alat. Banyak komunikasi terjadi dan berlangsung tetapi kadang-kadang tidak tercapai kepada sasaran tentang apa yang dikomunikasikan itu. Dimungkinkan adanya komunikasi yang baik antara pemberi pesan dan penerima pesan kalau terjalin persesuaian di antara keduanya.

Terlaksananya komunikasi yang baik, banyak rintangan yang ditemui dan dihadapi, baik rintangan yang bersifat fisik, individual, bahasa dan sampai perbedaan arti yang dimaksud oleh orang yang diajak berkomunikasi. Saling pengertian dapat terjadi dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga pihak yang menerima dapat mengerti apa yang diberikan atau yang dipesankan, dengan demikian tercipta situasi komunikasi yang serasi.

Hubungan yang baik bisa didapatkan melalui komunikasi yang baik, sehingga supaya tidak terjadi kesenjangan dalam komunikasi diperlukan menggunakan komunikasi yang baik dan efektif, dalam berinteraksi manusia membutuhkan komunikasi, yaitu proses berbagi makna, pemahaman baik

melalui verbal dan non verbal. Komunikasi adalah penyampain pesan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk mencapai suatu tujuan, supaya tujuan tercapai dengan baik, maka dipastikan harus memiliki komunikasi yang baik, namun sering sekali tujuan dalam komunikasi tidak tercapai, sehingga antara manusia satu dengan manusia lainnya terjadi miskomunikasi dan menimbulkan perselisihan. Banyak sekali penyebab miskomunikasi terjadi dikarenakan adanya pelapisan sosial.

Masyarakat terbentuk dari individu-individu yang terdiri dari berbagai latar belakang. Dalam suatu masyarakat yang heterogen terbentuk pula kelompok-kelompok sosial. Dengan terbentunya kelompok sosial, maka terbentuklah suatu pelapisan masyarakat. Pelapisan sosial atau stratifikasi merupakan gejala yang bersifat universal. Kapan pun dan di dalam masyarakat mana pun, pelapisan sosial selalu ada. Karena di dalam setiap masyarakat di manapun pasti mempunyai sesuatu yang dihargai, baik berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, keturunan ataupun berdasarkan tingkat ekonomi. Selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai, maka dengan sendirinya pelapisan sosial dapat terjadi. Dengan demikian dalam budaya, manusia dipandang menurut kelas-kelas (stratifikasi) yang terbentuk dalam suatu masyarakat.

Pelapisan sosial menghadirkan budaya yang berbeda. Perbedaan budaya menyebabkan terjadinya komunikasi antar budaya. Kamunikasi antar budaya sudah pasti berbeda dengan komunikasi lainnya, di mana komunikasi antar budaya menghadirkan banyak perbedaan, perbedaan latarbelakang, kebudayaan dan pengalaman. Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen

pesan adalah angota suatu kebudayaan lain dan penerima pesannya anggota kebudayaan lain. Dalam keadaan demikian, kita di hadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana pesan disandi dalam satu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain[4]. Hal ini akan menjadi sulit dalam berkomunikasi, ketika antara pihak yang berbeda budaya mengharuskan setiap pesan yang disampaikan dalam berkomunikasi dapat dipahami oleh penerima atau penyampai pesan dari budaya lain begitu juga sebaliknya, hal ini yang menjadi salah satu penyebab masyarakat sering berselisih paham bahkan sering terjadi miskomunikasi dalam berkomunikasi.

Para ilmuan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasipun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Menurut Edward T.Hall (1959) bahwa *"culture is communication*" dan *"communication is culture".* budaya-budaya yang berbeda memiliki sisem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Cara kita berkomunikasi sangat bergantung pada budaya kita: bahasa, aturan, dan norma kita masing-masing. Tetapi tidak dapat di pungkiri sering kali kita mengalami miskomunikasi di saat kita berintraksi dengan orang.

Dalam bersosialisasi, tentunya masyarakat tidak lepas dari aktifitas komunikasi, apalagi suatu masyarakat tersebut mendiami suatu daerah tempat

[4] Sihabudin Ahmad, *Komunikasi Antar Budaya. Satu perspektif Multidimensi, (*Jakarta, Bumi Aksara, cetakan ke dua,2013), hal.4.

tinggal. Dalam kaitannya dengan komunikasi antar budaya, komunikasi antar masyarakat pendatang dengan masyarakat asal penduduk suatu tempat tersebut sudah tampak jelas memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjadi melibatkan dua unsur budaya yang berbeda. Berbedanya budaya, bahasa, kebiasaan dan lain sebagainya yang sering menimbulkan miskomunikasi antar masyarakat pendatang yaitu msyarakat Padang dengan masyarakat Gayo ditempat tersebut. Miskomunikasi memang sering terjadi di kehidupan kita sehari-hari, oleh karena itu pentingnya bersikap tenang menghadapi suatu permasalahan memang berperan penting dalam pengambilan langkah selanjutnya yang dianggap tepat untuk mengatasi miskomunikasi.

Sebuah percampuran atau akulturasi budaya sering kali membawa dampak negative maupun positif yang dapat mempengaruhi sikap cara berkomunikasi masyarakat, oleh karena antar komunikator dan komunikan berasal dari kebudayaan yang berbeda-beda fenomena yang sering muncul yang terkait oleh komunikator maupun komunikan yang berbeda beda adalah sebuah aktifitas komunikasi yang terjadi. Budaya sangat berpengaruh pada hasil komunikasi yang di harapkan. Dalam hal ini latar belakang dari mana suatu masyarakat itu berasal juga sangat berpengaruh dalam menyesuaikan diri dengan orang-orang yang berbeda budayanya.

Dalam penelitian ini salah satunya adalah Suku Gayo Lues. Gayo Lues adalah salah satu Kabupaten di privinsi Aceh, kawasan ini berada digugusan pegunugan Bukit Barisan. Sebagian besar wilayahnya merupakan areal taman Nasional Gunung Leuser yang telah dicanangkan sebagai warisan

dunia. Gayo Lues sebagai kabupaten berkembang di Aceh, masyarakat yang datang ke Gayo Lues juga dari berbagai daerah tentunya mepunyai latar belakang yang berbeda mulai dari perbedaan suku, ras dan budaya, hal tersebut menjadi pendukung terjadinya interaksi berbagai budaya mulai dari budaya antar pribadi sampai dengan budaya antar negara. Salah satu yang yang tampak telihat yaitu masyarakat yang berasal dari Padang di kecamatan Blangkejeren.

Masyarakat Padang mulai ada di Gayo Lues sepuluh tahun terakhir sampai dengan sekarang ini, masyarakat Padang terus berkembang dan menguasai sektor perdagangan, masyarakat Padang yang datang ke daerah Gayo Lues sudah pasti memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda dengan etnis Gayo Lues, dikarenakan masyarakat berada di kawasan perdagangan, maka mau tidak mau, masyarakat Padang sudah pasti berinteraksi dengan masyarakat Gayo Lues begitu juga sebaliknya, interaksi antara masyarakat Gayo Lues dengan masyarakat Padang sering terjadi miskomunikasi, dikarenakan kurang efektifnya bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak. Seringnya terjadi miskomunikasi antar masyarakat Gayo Lues dengan masyarakat Padang membuat hubungan di antara keduanya tidak harmonis.[5]

Interaksi masyarakat Gayo Lues dengan masyarak pendatang khususnya masyarakat Padang sudah pasti memicu terjadinya komunikasi verbal maupun non verbal, baik semua masyarakat Padang sebagai komunikator maupun sebaliknya. Bahkan, hal yang sangat tampak terjadi pada

[5] *Berdasarkan pnelitian awal penulis di kecamatan blangkejeren Kabupaten Gayo Lues.*

masyarakat Gayo Lues dengan masyarakat Padang adalah kesalahpahaman dalam berkomunikasi atau disebut juga sering terjadinya miskomunikasi karena warga setempat yaitu masyarakat Gayo Lues dengan masyarakat Padang yang merupakan pendatang, memiliki latar belakang yang berbeda dan juga budaya yang berbeda antara keduanya.

Karena perbedaan yang terjadi, maka dalam proses berinteraksi antara keduanya sering menimbulkan miskomunikasi sehingga akibat miskomunikasi tersebut semuanya tidak berjalan lancar dan bahkan sering berujung pada konflik dan timbul rasa saling berburuk sangka antara keduanya.

Misalnya terjadinya miskomunikasi dalam hal jual beli di Pasar yaitu antara penjual yang bernama pak Harun dan pembeli yang bernama pak Samsuar di pasar Centong Kecamatan Blang Kejeren Kabupaten Gayo Lues. Miskomunikasi yang terjadi ini berlangsung antara penjual baju yaitu Pak Harun selaku masyarakat Padang dan pembeli yaitu pak Samsuar selaku masyarakat Gayo. Karena miskomunikasi yang terjadi, maka berdampak besar terhadap etnis Padang dangan etnis Gayo sehingga komunikasi antara keduanya tidak berjalan dengan baik. Komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh masyarakat Gayo Lues dan Etnis Padang sering sekali menimbulkan miskomunikasi yang pada akhirnya mengarah pada terjadinya kesalahpahaman yang dapat menyebabkan kegagalan dalam komunikasi antar budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa Penyebab Terjadinya Miskomunikasi Masyarakat Gayo Lues dengan Etnis Padang di Kecamatan Blang Kejeren Kabupaten Gayo Lues?
2. Apa dampak yang terjadi akibat adanya Miskomunikasi Masyarakat Gayo Lues dengan Etnis Padang di Kecamatan Blang Kejeren Kabupaten Gayo Lues?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Penyebab Terjadinya Miskomunikasi Masyarakat Gayo Lues dengan Etnis Padang di Kecamatan Blang Kejeren Kabupaten Gayo Lues.
2. Untuk mengetahui dampak yang terjadi akibat adanya Miskomunikasi Masyarakat Gayo Lues dengan Etnis Padang di Kecamatan Blang Kejeren Kabupaten Gayo Lues.

D. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktis serta dari segi sosiologis.

1. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian khususnya dalam bidang ilmu komunikasi antar budaya.
2. Secara praktis, Penelitan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang sejenisnya.

3. Secara Sosilogis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan juga wawasan tentang budaya masyarakat Padang dan juga masyarakat Gayo kepada masyarakat dunia secara luas dan masyarakat Indonesia secara khususnya.

E. Oprasional Variabel

Adapun beberapa definisi operasional variable yang dipilih dan digunakan untuk mendukung pembahasan dalam penulisan skripsi dengan judul *Miskomunikasi Masyarakat Gayo Lues dengan Etnis Padang di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues* ini adalah sebagai berikut:

1. Miskomunikasi

Miskomunikasi adalah terjadinya kesalahan dalam salah satu proses komunikasi dan akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan atau misi yang hendak dicapai. Dalam penelitian ini miskomunikasi yang di maksud adalah miskomunikasi yang terjadi antara masyarakat Gayo Lues dan masyarakat Padang di kecamatan Blangkejeren. Oleh karena itu seluruh keberhasilan untuk tercapainya proses komunikasi pada akhirnya tergantung pada efektifitas komunikasi, yakni sejauh mana partisipannya memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Pada gilirannya, latar belakang budaya (yang acapkali berbeda) akan sangat menentukan efektivitasnya itu. Oleh karenanya, memehami makna budaya adalah prasyarat penting keberhasilan komunikasi.

Dalam kaitan ini, miskomunikasi yang penulis maksudkan adalah terjadinya kesalahpahaman dalam memahami pembicaraan atau terjadinya

kesalahpahaman dalam memaknai bahasa antara Masyarakat Padang dengan Masyarakat Gayo Lues ketika proses berkomunikasi sehingga terjadi gap atau ketimpangan antara maksud pembicaraan dan pemahaman. Jadi pesan yang disampaikan oleh salah satu pihak bisa salah diartikan sehingga terjadinya kesalahpahaman anatara keduanya.

2. Masyarakat padang

Masyarakat Padang atau disebut juga orang Minang merujuk pada entitas kultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa, adat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal dan beragama Islam. Menurut A.A. Navis, Minangkabau lebih merujuk kepada kultur etnis dari suatu rumpun Melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki serta menganut sistem adat yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam. Masyarakat Minang bertahan sebagai penganut matrilineal terbesar di dunia, Mayarakat minang atau juga disebut masyarakat Padang sangat menonjol di bidang perniagaan, sebagai profesional dan intelektual. Mereka merupakan pewaris dari tradisi lama Kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang gemar berdagang dan dinamis.

Adapun Masyarakat Padang yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah semua masyarakat Padang yang ada di Gayo Lues yang melakukan komunikasi dengan masyarakat Gayo Lues.

3. Masyarakat Gayo Lues

Suku Gayo adalah sebuah suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo di Aceh, yang secara mayoritas terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues dan Aceh Tenggara mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Menurut Mahmud Ibrahim, masyarakat Gayo sangat fanatic terhadap agama Islam sehingga, adat, budaya dan sistem pendidikan semua berlandaskan agama Islam. Suku Gayo menggunakan bahasa sehari-hari yang disebut bahasa Gayo. Masyarakat Gayo Lues yang di maksud dalam penelitian ini mencakup masyarakat yang berasal dari Gayo Lues atau pribumi tanah Gayo.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terhadap karya tulis, jurnal dan penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu miskomunukasi yang terjadi antara masyarakat Padang dengan etnis Gayo Lues, antara lain :

1. Konseling pernikahan Islam dalam mengatasi miskomunikasi suami isteri dibina keluarga sakinah Al-Falah Surabaya, Elmia Canggih Haris Sariri, 2008, BO3304009, BPI. Skripsi ini menjelaskan tentang miskomunikasi karena suami isteri kurang memahami masing-masing kewajibannya. Sedangkan Skripsi yang akan dibahas adalah yang menjelaskan masalah Miskomunikasi yang terjadi antara Masyarakat Padang dengan Etnis Gayo Lues yang berkomunikasi di kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues.
2. Dampak Menonton Film India Terhadap Miskomunikasi Keluarga (Studi Kasus di Gampong Durung Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar) skripsi yang diajukan oleh Elvi Affida Nim. 150401029 Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam skripsi tersebut membahas tentang dampak yang ditimbulkan akibat menonton film India, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu, sebagai sarana hiburan, sebagai pengetahuan diri, sebagai pembelajaran diri dan

جامعة الرانري
AR-RANIRY

dampak negatifnya berupa sikap emosional, sikap egois, film India tidak baik di tonton oleh anak-anak dalam keluarga, anggota keluarga dapat menunda-nunda pekerjaan, serta di antaranya juga terjadi miskomunikasi dalam keluarga akibat film India, baik antara suami dengan istri maupun antara anak dengan kedua orang tuanya. Miskomunikasi berupa verbal maupun non verbal yang ditunjukkan oleh setiap anggota keluarga.

Dari beberapa penelitian di atas, letak persamaannya dengan Skripsi yang akan dibahas adalah masalah Miskomunikasi yang terjadi, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada subyek atau sasaran penelitian yaitu dalam penelitian ini yang diteliti miskomunikasi yang terjadi antara masyarakat Padang dengan Etnis Gayo Lues di Kecamatan Blang Kejeren Kabupaten Gayo Lues. Jadi dengan adanya beberapa penelitian tersebut maka penulis tegaskan bahwa sebelumnya, belum ada yang melakukan penelitian tentang masalah miskomunikasi yang terjadi antara masyarakat Padang dengan Etnis Gayo Lues di Kecamatan Blang Kejeren Kabupaten Gayo Lues, sehingga masalah tersebut patut untuk dikaji kembali.

B. Konsep Dasar Dalam Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Secara bahasa komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *comunication* bersumber dari *comunis* yang berarti sama. Jadi apabila berlangsungnya komunikasi antar individu dalam bentuk percakapan maka hal ini menunjukan bahwa antar keduanya memiliki kesamaan makna, hal

itu yang terpenting dari proses komunikasi minimal memiliki kesamaan makna antar peserta komunikasi.[6]

Komunikasi Sebagai sebuah gejala yang merupakan bagian kehidupan dan perilaku manusia, komunikasi berusaha didefinisikan oleh sejumlah ahli yang mencoba memahami komunikasi. Tentu saja tidak ada definisi tunggal atau yang sama persis dari masing-masing. Meskipun demikian, dari berbagai macam definisi, tentu kita dapat mengambil kesimpulan umum untuk menggambarkan apa yang dimaksud dengan komunikasi. Akar kata communis adalah communico, yang artinya 'berbagi'. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja *(verb)* dalam bahasa Inggris, *communicate*, berarti: untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi.

Untuk menjadikan paham (tahu); Untuk membuat sama; dan dalam kata benda *(noun)*, *communication*, berarti Pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi. Proses pertukaran di antara individu-individu melalui sistem simbol-simbol yang sama; Seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan; dan Ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi. Untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Jadi, secara umum, komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia. Jadi, Ilmu Komunikasi adalah ilmu yang mempelajari usaha

[6] Onong Uchjana Efendy,*Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT remaja Rosda Karya, 2006),

penyampaian pesan antar manusia. Objek Ilmu Komunikasi adalah komunikasi, yakni usaha penyampaian pesan antarmanusia.

Bahwa definisi Komunikasi meskipun kita selalu berkomunikasi, namun mungkin sekali kita tidak memahami betul apa yang sedang dilakukan itu memenuhi syarat-syarat berkomunikasi yang baik dan benar. Salah satu cara untuk memahami komunikasi adalah dengan memahami pengertian komunikasi itu sendiri. Adapun beberapa definisi komunikasi yang dapat membantu kita memahami komunikasi. Pertama, yaitu pendapat Saundra Hybels dan Richard L. Weafer II, bahwa komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan, dan perasaan. Proses itu meliputi informasi yang disampaikan tidak hanya scara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu di sekeliling kita untuk memperkaya sebuah pesan. Kedua, Billie J. Walhstrom mengungkapkan komunikasi adalah (1) pernyataan diri yang efektif, (2) pertukaran pesan-pesan yang tertulis, pesan-pesan dalam percakapan, bahkan melalui imajinasi, (3) pertukaran informasi atau hiburan dengan kata-kata melalui percakapan atau dengan metode lain, (4) pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain, (5) pertukaran makna antarpribadi dengan sistem simbol, (6) proses pengalihan pesan melalui saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu.[7]

Richard wes dkk (2008) mendefinisikan komunikasi adalah proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk

[7]Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009), hal.9.

menciptakan dan menginterprestasikan dalam lingkungan mereka. Adapun maksud dari proses sosial tersebut yakni komunikasi selalu melibatkan manusia serta interaksi, komunikasi selalu melibatkan lebih dari satu individu yakni adanya pengirim dan penerima pesan yang saling mengerti, keduanya memiliki peran yang sama-penting dengan latar belakang niat, motivasi, dan kemampuan yang berbeda-beda.[8]

Komunikasi sebagai proses yakni komunikasi yang bersifat bersinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis komplek dan sewaktu waktu bisa berubah. Dalam proses ini banyak sekali yang bisa terjadi dari awal hingga akhir saat komunikasi mulai berlangsung, hal ini lah yang dapat memicu sebuah onflik antar keduanya, seseorang bisa saja mengawali sebuah komunikasi dengan kaku namun hal itu bisa diselesaikan hanya sebentar saja.

Perubahan individual dan budaya juga mempengaruhi komunikasi, Frank Dance (1967) menggambarkan bahwa proses komunikasi dengan sebuah spiral, di mana pengalaman komunikasi bersifat kumulatif dan di pengaruhi oleh masa lalu dan masa sekarang secara tidak langsung, dan juga bisa mempengaruhi masa depan seseorang, proses komunikasi juga dapat berubah seiring berjalannya waktu di antara orang-orang yang berinteraksi.

Simbol dalam komunikasi adalah sebuah label atau representasi dari sebuah fenomena seperti kata yaitu simbol untuk konsep dan benda, label dapat bersifat ambigu, dapat bersifat verbal atau non verbal dan dapat

[8] Richard West,Lynn Hturner, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal. 5.

terjadi pada komunikasi tatap muka maupun menggunakan media. Simbol dapat di katagorikan menjadi 2 yaitu :

a. Simbol kongkrit yaitu simbol yang mempersentasikan beda.
b. Simbol abstrak yaitu simbol yang mempersentasikan suatu pemikiran dan ide.

Selain proses dan simbol, makna juga memegang peranan penting dalam definisi komunikasi yaitu makna adalah yang diambil dari seseorang dari suatu pesan. Dalam komunikasi antar budaya makna sangat memberikan peranannya, karena tanpa membagi makna kita akan mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa yang sama atau menginterprestasikan suatu kejadian yang sama. Lingkungan dalam komunikasi adalah situasi atau konteks di mana komunikasi terjadi, lingkungan juga memiliki beberapa elemen seperti waktu, tempat, priode sejarah, relasi dan latar belakang pembicara dan pendengar.[9]

Rani Usman (2009) meyimpulkan dari beberapa yang ia kumpulkan bahwa komunikasi adalah; 1) setiap komunikasi terdiri atas unsur-unsur komunikator, pesan dan penerima, 2) pengirim dan penerima paling sedikit dua orang, 3) komunikasi berlangsung memiliki konteks yaitu fisik social dan pisikologis, 4) pesan yang di sampaikan secara verbal, non verbal, simbol, dan paralinguistic, 5) pesan yang di sampaikan memiliki efek, 6) komunikasi merupakan prilaku budaya, 7) komunikasi yang berlangsung mengutamakan hubungan yang harmonis secara antarpribadi,

[9] Richard West, Lynn Hturner, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal.5.

antar kelompok, maupun antar budaya, 8) proses berlangsungnya komunikasi melalui transaksi.[10]

Dari beberapa definisi komunikasi di atas dapat di simpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan baik itu bentuk verbal maupun non verbal. Di sengaja maupun tidak di sengaja dalam proses komunikasi oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang biasanya berhubungan langsung dengan panca indra manusia, kemudian menimbulkan suatu respon baik itu positif maupun negatif yang dapat mempengaruhi langsung antar keduanya.

Dari paparan yang telah diuraikan di atas, untuk dapat terjadi proses komunikasi, minimal terdiri dari tiga unsur utama yaitu : Pengirim pesan; Pesan; serta Target penerima pesan. Namun, komunikasi bukan semata terdiri atas tiga unsur itu. Ketiga unsur itu adalah unsur-unsur dasar, tetapi proses komunikasi bisa mengandung lebih dari unsur-unsur itu.

2. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Fungsi Komunikasi apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide maka fungsinya dalam setiap sistem sosial yaitu:

a. Informasi

Informasi yaitu pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar

[10] Rani usman, *Etnis cina Perantauan Diaceh*, (Jakarta : Yayasan Obor, 2009).

yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

b. Sosialisasi (pemasyarakatan):

Sosialisasi (pemasyarakatan) yaitu penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

c. Motivasi

Motivasi yaitu menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

d. Pendidikan

Pendidikan yaitu pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan ketrampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

e. Memajukan kebudayaan

Memajukan kebudayaan yaitu penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horison seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.

f. Hiburan: Penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan image dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, musik, olah raga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.

g. Integrasi: Menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.[11]

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, maka Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa fungsi komunikast antara lain (1) manusia dapat mengontrol lingkungannya, (2) beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada, serta (3) melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya. Selain itu, ada beberapa pihak menilai bahwa dengan komunikasi yang baik, hubungan antarmanusia dapat dipelihara kelangsungannya. Sebab, melalui komunikasi dengan sesama manusia kita bisa memperbanyak sahabat, memperbanyak rezeki, memperbanyak dan memelihara pelanggan (*costumers*), dan juga memelihara hubungan baik antara bawahan dan atasan dalam suatu organisasi. Pendek kata komunikasi berfungsi menjembatani hubungan antarmanusia dalam bermasyarakat.

Fungsi lain komunikasi dilihat dari aspek kesehatan, ternyata kalangan dokter jiwa (psikiater) menilai bahwa orang yang kurang berkomunikasi dalam arti terisolasi dari masyarakatnya mudah kena

[11] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* cetakan ke-13, (Jakarta : Raja Wali Pres, 2012), hal.10.

gangguan kejiwaan (*deprest*, kurang percaya diri) dan kanker sehingga memiliki kecenderungan cepat mati dibanding dengan orang yang senang berkomunikasi. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw pernah bersabda bahwa jika engkau ingin berusia panjang, lakukanlah "silaturrahmi", dengan kata lain. berkomunikasilah".

Fungsi-fungsi komunikasi juga bisa ditelusuri dari komunikasi itu sendiri, komunikasi dibagi atas empat macam tipe, yakni komunikasi dengan diri sendiri *(intrapersonal communication)*, komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi publik (*public communication*), dan komunikasi massa (*mass communication*). Komunikasi dengan diri sendiri berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir.

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. la ingin mengetahui lingkungan sekitamya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu, menurut Dr. Everett Kleinjan dari East West Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi.

Adapun tujuan komunikasi dalam kehidupan kita sehari-hari apalagi kalau kita sebagai seorang pejabat atau pimpinan maka kita sering berhubungan dengan masyarakat. Dalam hal ini kita bertujuan untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi kepada mereka, agar apa yang ingin kita sampaikan atau kita minta dapat dimengerti sehingga komunikasi yang kita laksanakan dapat tercapai. Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain:

a. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti. Sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan.

b. Memahami orang lain. Kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang dinginkannya, jangan mereka menginginkan arah untuk pergi ke Barat tetapi kita memberikan jalan pergi ke Timur.

c. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain. Kita harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima oleh orang laim dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.

d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan yang lebih banyak

mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.[12]

Jadi secara singkat dapat kita katakan bahwa komunikasi itu bertujuan: mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan. Setiap kali kita bermaksud mengadakan komunikasi maka kita perlu meneliti apa yang menjadi tujuan kita. Tujuan kita tersebut: (1). Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Ini dimaksudkan apakah kita menginginkan supaya orang lain mengerti dan dapat memahami apa yang kita maksud. (2). Apakah kita ingin supaya orang lain menerima dan mendukung gagasan kita. Dalam hal ini tentunya cara penyampaian akan berbeda dengan cara yang dilakukan di atas. (3). Apakah kita ingin supaya orang lain tersebut mengerjakan sesuatu atau supaya mereka mau bertindak.

3. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Komunikasi

Keberlangsungan komunikasi tidak selalu berlangsung begitu saja tanpa ada penghambat di dalamnya, komunikasi dapat "macet" atau mempunyai hambatan pada seberang titik dalam proses dari pengirim ke penerima, dan hambatan-hambatan ini dinamakan "*distorsikognitif*". Antara lain; 1) Polarisasi (*polarization*) adalah kecendrungan untuk melihat dunia dalam bentuk lawan-kata dan menguranginya dalam bentuk dua ekstrim yang tidak realistis, misalnya hitam dan putih, atau baik dan buruk. 2) Orientasi internasional (*international orientation*) terjadi bila kita menghadapi apa yang sebagai satu kenyataan, suatu kecendrungan untuk

[12]Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* cetakan ke-13……...,hal. 20.

menghadapai suatu lebih sebagai apa adanya dan bukan menurut yang di katakan orang. 3) Kekacauan karna menyimpulkan fakta (*fack in-ference confucion*) terjadi bila kita memperlakukan kesimpulan sebagai fakta. 4) Potong kompas *(bypassing*) terjadi bila pembicara dan pendengar saling salah paham akan makna yang dimaksudkan. Ini dapat terjadi bila kata yang berbeda digunakan untuk makna yang sama atau kata yang sama digunakan untuk makna yang berbeda. 5) kesemuaan (*allnes*) mengacu pada kecendrungan untuk menganggap bahwa orang mengetahui hal tertentu pasti menguasai segalanya. Atau bahwa apa yang di katakan pasti sudah seluruhnya. 6) Evaluasi statis *(static evaluation*) terjadi bila kita mengabaikan perubahan dan menganggap bahwa realitas merupakan hal yang statis. 7) Indiskriminasi (*indiscrimination*) terjadi bila kita mengelompokkan hal-hal yang tidak sama kedalam satu kelompok dan menganggap karena mereka berada dalam kelompok yang sama, mereka semuanya sama.[13]

Beberapa hal dan juga faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi di antaranya adalah lingkungan atau situasi. Bahwa lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam yaitu :

a. Lingkungan fisik.

Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya

[13] Nia Kania Kurniawati, *Komunikasi Antar Pribadi, Konsep dan Teori Dasar*, Ruko Jambu sari (yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal.29.

geografis. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena faktor jarak yang begitu jauh, di mana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos atau jalan raya.

b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial.

c. Dimensi psikologis

Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi psikologis ini biasa disebut dimensi internal.

d. Dimensi waktu

Dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi, namun perlu diketahui karena dimensi waktu maka informasi memiliki nilai. Komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. [14]

C. Model-Model Komunikasi

[14] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* cetakan ke-13,……hal.39.

Dalam komunikasi ada banyak model komunikasi. Penulis hanya memaparkan model komunikasi yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu model linear, model intaksional.

1. Linear

Model komunikasi ini terdiri dari beberapa elemen yaitu sumber atau pengirim pesan pada penerima yang akan menerima pesan tersebut, chanel yaitu saluran yang akan di lewati oleh pesan; biasanya berhubungan langsung dengan indra penglihatan, perasaan, penciuman, dan penedengaran.

Proses komunikasi juga melibatkan gangguan atau *noise* merupakan semua hal yang tidak di inginkan oleh sumber informasi ada empat jenis gangguan; 1) gangguan smatik atau gangguan dengan slank, jargon, atau bahasa spesialisasi yang digunakan oleh perseorangan atau kelompok. 2) gangguan fisik yang berada pada penerima. 3) gangguan psikologis yaitu merujuk pada prasangka, bias dan kecendrungan yang dimiliki komunikator terhadap satu sama lain atau terhadap pesan itu sendiri. 4) gangguan fisiologis yaitu bersikap biologis terhadap proses komunikasi misalnya sakit, lelah, dan lapar.

2. Interaksional

Model interaksional ini menekankan model komunikasi dua arah di antara komunikator dengan kata lain komunikasi berlangsung dua arah; dari pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada ke pengirim, proses melingkar ini menunjukan bahwa komunikasi selalu berlangsung.

Pandangan intraksional mengilustrasikan bahwa seseorang dapat menjadi baik itu sebagai baik pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi tetapi tidak dapat menjadi keduanya sekaligus.[15]

Eelemen dalam model interaksional adalah umpan balik (*feedback*) atau tanggapan terhadap suatu pesan, umpan balik dapat berupa verbal maupun non verbal, sengaja atau tidak sengaja umpan balik juga membantu komunikator untuk mengetahui apakah pesan mereka telah tersampaikan atau tidak dan sejauh mana makna pencapaian terjadi dan elemen interaksional terakir adalah bidang pengalaman seseorang, bagaimana budayanya, pengalaman dan keturunan seseorang mengetahi kemampuannya melakukan komunikasi satu sama lain.

Blumer mengemukakan tiga konsep menjadi dasar dari teori ini yaitu; *pertama* manusia bertindak berdasarkan makna yang di berikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol non verbal, dan simbol fisik). *Kedua*, makna berhubungan langsung dengan interaksi soaial yang dilakukan invidu dengan lingkungan sosialnya. *Ketiga*, makna di ciptakan, dipertahankan, dan di ubah lewat proses penafsiran yang di lakukan individu dalam hubungan dengan lingkungan soaialnya[16]

Menurut model ini para pelaku komunikasi adalah orang yang mengembangkan bakat manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya

---

[15] Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004).

[16] Deddy mulyana, *ilmu komunikasi suatu pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007).

melalui pengambilan peran orang lain.[17] Orang yang baru belajar memahami lingkunganya melaui interaksi dengan orang lian, dan makna yang ia dapat dari interaksi tersebut akan menjadi acuan tindakan selanjutnya.

3. Model Komunikasi Antar Budaya

Model komunikasi ini merupakan model komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya berlainan. Ada beberapa asumsi dari model komunikasi antar budaya ini

1. Dua orang yang setara dalam komunikasi masing-masing sebagai pengirim sekaligus sebagai penerima atau sekaligus keduanya melakukan penyandian yang baik.
2. Penyandian dan penyandian baik pesan merupakan proses interaktif yang di pengaruhi oleh paktor-faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan.
3. Pengaruh budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan lingkungan merupakan filter yang membatasi prediksi kita bagaimana orang lain menanggapi prilaku, filter juga membatasi ransangan apa yang kita perhatikan dan bagaimana kita menafsirkan rangsangan tersebut ketika kita menyandi pesan yang datang.
4. Pengaruh sosiobudaya merupakan penataan sosial yang berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika perilaku menjadi konsisten berjalanya waktu.

[17] Deddy mulyana, *ilmu komunikasi suatu pengantar*……..hal.46.

5. Faktor psiko budaya meliputi stereotip dan sikap terhadap kelompok lain, stereotip dan sikap menciptakan pengharapan mengenai bagaimana orang lain akan berperilaku, sedangkan etnosentrisme mendorong kita menafsirkan prilaku orang lain berdasarkan kerangka rujukan kita sendiri.
6. Lingkungan (lokasi geografis, iklim, situasi arsitektual) mempengaruhi kita dalam menyandi dan menyandi balik pesan serta mempengaruhi cara kita menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi yang kita buat mengenai perilaku orang lain.[18]

Dari beberapa asumsi di atas dapat di simpulkan bahwa model komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang mengantar peserta komunikasinya dan secara bersamaan menjadi komunikator juga sebagai komunikan, di mana faktor budaya sangat mempengaruhi pesan yang di sampaikan dan respon yang terjadi tergantung persepsi yang juga di pengaruhui oleh budaya.

D. Proses Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara individu-individu yang latar belakang budayanya berbeda, sedangkan budaya itu sendiri menurut Gonzales, Houston dan chen adalah komunitas makna dan sistem pengetahuan bersama yang bersifat local.[19] Komunikasi antar-budaya (KAB) adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnis, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua

[18] Deddy mulyana, *ilmu komunikasi suatu pengantar……hal.29*.
[19] Richard West,Lynn Hturner, *pengantar ilmu komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal.42.

perbedaan ini). Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Sebelum kita memahami arti dan pola-pola komunikasi antar- budaya, kita harus memahami dulu apa yang dimaksud budaya atau kebudayaan. Bagaimana kebudayaan membentuk pikiran dan tingkah laku manusia atau sebaliknya, serta bagaimana pola perubahan kebudayaan, merupakan gambaran yang akan membuat kita mengetahui bagaimanakah interaksi dan komunikasi antar- budaya dalam masyarakat.

1. Pengertian Budaya

Budaya adalah budaya yang berkenan dengan cara hidup manusia, bahasa, persahabatan kebiasaan makna, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya karena manusia telah di lahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam satu budaya yang mengandung unsur-unsur apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bertindak, merupakan respon terhadap fungsi-fungsi budayanya (porter dan samovar dalam mulyana dan rahmad, 2006)[20]

Ilmuan Amerika Clifford geertz merumuskan kebudayaan sebagai pola nilai dalam bentuk simbol-simbol yang di wariskan secara historis, suatu acuan wawasan yang di nyatakan dalam bentuk lambang lewat makna masyarakat berkomunikasi untuk merumuskan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang hidup dan sikap mereka atas kehidupan, jadi

[20] Ahmad Sihabudin, *komunikasi Antarbudaya:Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: Bumi Aksara 2011).

kebudayaan merupakan nilai dalam bentuk simbol yang diwariskan secara turun temurun untuk meneruskan dan mengembangkan nilai hidup serta sikap mereka atas kehidupan.

Selain itu kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup itu masyarakat kalau kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri, maka tidak ada sangkut pautnya dengan main piano atau membaca karya sastra terkenal. Untuk seorang ahli ilmu sosial, kegiatan seperti main piano itu, merupakan elemen-elemen belaka dalam keseluruhan kebudayaan kita. Keseluruhan ini mencakup kegiatan-kegiatan duniawi seperti mencuci piring atau menyetir mobil dan untuk tujuan mempelajari kebudayaan, hal ini sama derajatnya dengan 'hal-hal yang lebih halus dalam kehidupan'. Karena itu, bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam suatu kebudayaan." [21]

Adapun Sifat-sifat dan Hakikat Kebudayaan yang dapat kita lihat dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

a. Kebudayaan Diperoleh dari Belajar

[21]Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Raja Wali Pres, 2013), hal. 321.

Kebudayaan manusia tidak diturunkan secara biologis atau genetis, tetapi melalui sosialisasi dan internalisasi yang diperoleh akibat bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Artinya, perilaku manusia lebih banyak digerakan oleh kebudayaan dibandingkan perilaku makhluk lain yang tingkah lakunya digerakkan oleh naluri (insting). 322

b. Kebudayaan Milik Bersama

Dikatakan kebudayaan karena hal itu adalah milik bersama para anggotanya. Semua anggota harus mematuhinya dan mengikutinya karena diikat oleh konvensi, nilai-nilai, norma, bahkan aturan. Suatu kelompok mempunyai kebudayaan jika para warganya memiliki sejumlah pola-pola berpikir dan berkelakuan yang sama yang didapat melalui proses belajar secara bersama-sama. Sebagaimana contoh di atas, pernikahan disebut sebagai bagian dari budaya manusia karena dia dijalani oleh umat manusia. Memang ada orang yang melakukan hubungan seks tanpa pernikahan, tetapi umumnya masih dianggap menyimpang. Mengapa demikian? Seks pra-marital (sebelum nikah) atau ekstra-marital (di luar nikah) masih dianggap "haram", apalagi dalam budaya yang masih tradisional dan menjunjung agama secara kuat.

c. Kebudayaan sebagai Pola

Pola-pola seperti pola tingkah laku dan lain sebagainya terjadi karena dalam kebudayaan ada nilai atau batasan-batasan yang mengatur cara hidup dan tingkah laku masyarakat. Pola yang ideal adalah apa yang

secara nilai diakui bersama oleh para anggotanya. Pola-pola inilah yang sering disebut dengan norma-norma. Tidak diikutinya pola-pola ini berarti dikatakan bahwa budaya sedang dilanggar atau tidak dipatuhi. Siapa yang mengganggu pola ini biasanya akan dianggap menyimpang. Akan tetapi, bukan berarti budaya membatasi anggotanya secara kaku. Bentuk hukuman akan tergantung pada tingkat pola bagaimana dan jenis kebudayaan apa yang dilanggar. Namun yang jelas, terganggunya pola yang ada berarti akan terjadi gangguan dalam interaksi sosial. 324

d. Kebudayaan Bersifat Dinamis dan Adaptif

Kebudayaan akan bersifat bisa berubah, baik secara pelan maupun cepat, tergantung pada perubahan material yang dihadapi dan menjadi penyangga hubungan di antara sesama manusia. Misalnya, contoh di atas tadi: budaya pernikahan (melakukan hubungan seks sebelum nikah) ternyata kian hari kian banyak yang tidak mengikutinya. Ini karena seks adalah kebutuhan pokok, sedangkan nilai-nilai yang mengatur bahwa seks harus dilakukan setelah menikah (dalam agama) mulai tergerus oleh majunya pengetahuan dan teknologi. Jadi, dalam hal ini teknologi dan fasilitas meningkatkan pengetahuan dan cara berpikir merupakan basis material. Adaptasi terhadap wilayah material memang merupakan watak kebudayaan paling utama. Cara pandang masyarakat yang paling besar diubah besar-besaran oleh munculnya pengetahuan dan teknologi ini. Alasan budaya Barat mengekspansi budaya Timur dan

budaya Timur harus menyesuaikan diri dengan Barat, tentunya karena budaya Barat datang dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.[22]

Adapun gerak dan perubahan budaya perubahan budaya disebabkan oleh banyak faktor. Biasanya, dalam suatu masyarakat, ada dua kekuatan yang akan memersepsi perubahan kebudayaan. Pertama adalah kelompok yang menginginkan dan sangat terbuka menerima perubahan kebudayaan; kedua adalah kelompok yang sangat konservatif, yang mempertahankan budaya lama dan tidak ingin budayanya berubah atau bahkan bersifat reaktif terhadap kebudayaan baru.

Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan kebudayaan, antara lain:

1. Discovery dan Invention Discovery dan invention biasanya disebut suatu penemuan baru. la dapat dikatakan sebagai pangkal tolak dalam studi mengenai pertumbuhan dan perubahan kebudayaan karena hanya dengan proses inilah unsur yang baru dapat ditambahkan kepada keseluruhan kebudayaan manusia, Discovery adalah penambahan pada pengetahuan, sedangkan invention adalah penerapan yang baru dari pengetahuan. Sebagaimana kita bahas di atas, penemuan baru di bidang IPTEK telah mengubah kebudayaan manusia secara besar-besaran. Revolusi Industri di Barat merupakan sebuah contoh yang luar biasa bagaimana berkembangnya IPTEK. Cara pandang, filsafat, watak, kesadaran, dan bahkan lembaga kebudayaan politik disapu oleh revolusi ekonomi yang

[22] Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi……hal.322-325.*

juga berimbas pada revolusi politik dan kebudayaan. Ada dua bentuk invention: *Basic invention*: suatu peristiwa yang meliputi pemakaian prinsip baru atau kombinasi dari prinsip baru. *Basic* di sini mempunyai arti, bahwa ia membuka kemungkinan akan adanya kemajuan dan menjadi dasar dari berbagai *invention*. *Improving invention*: berfungsi untuk memperbaiki dan mengembangkan penemuan yang telah ada supaya lebih baik dan lebih berguna.

2. Difusi Kebudayaan adalah proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Penyebaran dari individu ke individu lain dalam batas satu masyarakat disebut "difusi intra-masyarakat". Sedangkan, penyebaran dari masyarakat ke masyarakat disebut "difusi intermasyarakat". Difusi mengandung tiga proses yang dibeda-bedakan: Proses penyajian unsur baru kepada suatu masyarakat; Penerimaan unsur baru; dan Proses integrasi.
3. Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil jika kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda bertemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus-menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada keduanya. Akulturasi juga dipahami sebagai proses ketika masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan oleh kontak yang lama dan langsung, tetapi dengan tidak sampai kepada percampuran yang komplek

dan bulat dari dua kebudayaan itu. Menurut Dr. Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaa sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. Bentuk-bentuk kontak kebudayaan yang dapat menimbulkan proses akulturasi: Kontak dapat terjadi antara seluruh masyarakat, atau antar bagian saja dalam masyarakat, atau dapat pula terjadi antar individu dari dua kelompok; Antara golongan yang bersahabat dan golongan yang bermusuhan; Antara masyarakat yang menguasai dan masyarakat yang dikuasai; antara masyarakat yang sama besarnya atau antar- masyarakat yang berbeda besarnya; dan antara aspek-aspek yang material dan yang non-material kebudayaan yang sederhana dengan kebudayaan yang kompleks, dan antar kebudayaan yang kompleks dengan yang kompleks pula.

4. Asimilasi adalah satu proses sosial yang telah lanjut dan yang ditandai oleh makin kurangnya perbedaan antara individu-individu dan antara kelompok-kelompok, dan makin eratnya persatuan aksi, sikap, dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama. Faktor-faktor yang memudahkan asimilasi, antara lain: Faktor toleransi; Faktor adanya kemungkinan yang sama dalam bidang ekonomi; Faktor

adanya simpati terhadap kebudayaan yang lain; Faktor perkawinan campuran.[23]

Titik sentral kemampuan berkomunikasi dalam lingkup kebudayaan terletak pada simbol. Kunto Wijawa mendefinisikan simbol adalah segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi seperti kata, bahasa, nyanyian, seni, upacara, tingkah laku, benda-benda dan konsep-konsep.[24]

Unsur-unsur kebudayaan menurut Kluckhohn dalam sukanto ada tujuh yaitu

a. peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia (pakaian, perumahaan, alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, terasfortasi)
b. mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, berburu, sistem produksi dan distribusi)
c. sistem kemasyarakatan (kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum dan sistem perkawinan)
d. Bahasa (lisan, tertulis)
e. Kesenian (seni rupa, suara gerak dll)
f. Sistem pengetahuan
g. Religi (sistem kepercayaan)

Deddy Mulya ada beberapa ciri budaya yaitu

a. Budaya bukan bawaan tapi di pelajari

[23] Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi,…….hal. 326-328.*
[24] Alo Liliweri, *komunikasi serba ada serba makna*, (Jakarta: Kencana, 2011).

b. Budaya dapat di sampaikan dari orang ke orang dari kelompok ke kelompok dan dari organisasi ke organisasi
c. Budaya berdasarkan simbol.
d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu
e. Budaya bersifat selektif, mempersentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
f. Berbagai unsur kebudayaan yang saling berkaitan.
g. Budaya bersifat etnosentrik yaitu menganggap budaya sendiri yang terbaik atau standar untuk memulai budaya lain.[25]

Hofstede meyebutkan bahwa budaya memiliki berabagai tingkatan yang menurut negara yaitu tingkat nasional, tingkat regional; yaitu etnik, agama, aplikasi ke bahasaan, hal ini terjadi karna kebanyakan negara mempunyai berbagai kawasan yang berbeda sebagai budaya atau sebagai etnik, agama, dan kelompok bahasa, tingkat gander yaitu laki-laki dan perempuan, tingkat genereasi, tingkat kelas sosial yaitu berkaitan dengan jenjang pendidikan atau pekerjaan seseorang, tingkat organisasi atau koorperat yaitu berkaitan dengan bagaimana cara bekerja dalam organisasi.

2. Fungsi Budaya

Budaya merupakan identik dengan aktivitas atau produk yang menghubungkan manusia (yang mempunyai keinginan, pikiran, dan perasaan) dengan realitas di luarnya (manusia lain dan alam). Tak

[25] Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif:Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung :Rosda Karya, 2004)

mengherankan jika sosiolog besar Indonesia, Selo Soemardjan, mengatakan bahwa kebudayaan masyarakat pada pokoknya berfungsi menghubungkan manusia dengan alam sekitarnya dan dengan masyarakat tempat manusia itu menjadi warga. Dengan teknologi yang dimiliki oleh masyarakat, manusia dapat menyesuaikan diri dengan alam itu dan bakal memanfaatkannya untuk memenuhi keperluan hidup.

Sedangkan, kesenian adalah tidak lain dari unsur kebudayaan yang bersumber pada rasa, terutama rasa keindahan yang ada pada manusia. Rasa keindaan ini dapat disentuh lewat pancaindra, yaitu lewat penglihatan mata, pendengaran telinga, penciuman hidung, perasaan lidah, dan perasaan pucuk jari-jari. Rasa keindahan merupakan rasa halus dalam jiwa manusia dan memberikan kemampuan pada kita untuk menangkap, meresapkan dalam hati sebagai pusat perasaan, dan kemudian menyentuhkan pada jiwa segala impuls yang datang dari sekitar manusia, semuanya telah tersaring menurut keindahannya. Apabila ada orang yang tersentuh rasa halusnya karena kehadiran keindahan di sekelilingnya, sudah barang tentu akan membuat orang itu bereaksi. Reaksi itu dapat berupa penghargaan yang dalam, baik dalam makna mengapresiasi realitas yang dilihatnya ataupun dalam bentuk bereaksi dalam hal membawa dirinya untuk bertindak dan berkreasi dalam menghadapi apa yang dilihatnya. Jika tingkat apresiasi dan kreasi orang menjadi tinggi, artinya ia peka terhadap lingkungannya. Maka, semakin besar tenaga yang dimilikinya untuk berbuat hal-hal yang positif berdasarkan kepekaan dan potensi estetis yang dimiliki.

Reaksi untuk mengapresiasi yang biasanya ada pada jiwa para penggemar seni dan budaya dinamakan reaksi laten, reaksi yang serine dimiliki oleh orang-orang atau anggota masyarakat yang jiwanya peka dan rasa estetisnya besar. Sedangkan, reaksi yang membuat orang mencipta dan merespons keadaan dengan kepekaan dan potensi estetisnya dengan mencipta dan bertindak disebut sebagai reaksi kreatif. Kedua potensi estetis ini akan menambah semangat massa rakyat untuk memahami kontradiksi sebenarnya dan mereka akan terlibat aktif dalam segala persoalan yang mereka hadapi.[26]

Adapun fungsi budaya yang lainnya yaitu :

a. *Batas,* Budaya berperan sebagai penentu batas-batas; artinya, budaya menciptakan perbedaan atau yang membuat unik suatu organisasi dan membedakannya dengan organisasi lainnya.
b. *Identitas,* Budaya memberikan rasa identitas ke anggota organisasi
c. *Komitmen,* Budaya memfasilitasi lahirnya komitmen terhadap sesuatu yang lebih besar daripada kepentingan individu.
d. *Stabilitas,* budaya meningkatkan kemantapan sistem sosial.
e. *Pembentuk sikap dan perilaku,* Budaya bertindak sebagai mekanisme pembuat makna serta kendali yang menuntun dan membentuk sikap dan perilaku karyawan.

Selain beberapa poin di atas budaya juga berfungsi sebagai penyaring. Salah satu fungsi kebudayaan yaitu sebagai penyaring yang

[26]Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi,……hal. 320.*

sangat selektif bagi warga masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut dalam menghadapi dunia luar. Kebudayaan menentukan apa yang perlu diperhatikan atau apa yang perlu dihindari. Fungsi screening *(penyaringan)* ini melindungi system syaraf manusia dari kejenuhan informasi (*information overload*).[27]

3. Simbol-Simbol Budaya

Sejatinya manusia adalah pencipta atau pembuat simbol. Secara umum, simbol dimaknai sebagai representasi arbriter pikiran, ide, emosi, obyek, atau tindakan yang digunakan untuk menyandi dan mengawa-sandi makna. Dalam komunikasi manusia, simbol adalah sebuah ekspresi yang ditujukan untuk merepresentasikan sesuatu yang lain. Dalam artian simbol dipilih secara arbriter dan dipelajari. Kemampuan manusia untuk membuat atau menciptakan simbol-simbol memungkinkan dirinya untuk berinteraksi satu sama lain dan memudahkan proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Manusia menggunakan simbol-simbol tidak hanya untuk berinteraksi satu sama lain melainkan juga untuk mengekspresikan ideologi dan sistem sosial tertentu serta untuk merepresentasikan berbagai aspek dari budaya.

a. Simbol Bersifat Arbriter

Sifat arbriter simbol akan berbeda bagi setiap budaya karena simbol tidak memiliki hubungan dengan apa yang ia wakili. Dengan kata lain, meskipun semua budaya menggunakan simbol-simbol, mereka

[27] Daryanto dan Mujo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, (Yogyakarta, Gava Media),2016, hal.232.

biasanya memiliki makna tersendiri terhadap simbol-simbol. Karena itulah, tujuan setiap budaya menggunakan simbol akan berbeda satu sama lain.

b. Simbol bersifat ambigu

Dalam artian simbol memiliki beberapa makna yang mungkin. Makna simbol akan berubah seiring berjalannya waktu, terjadi perubahan dalam norma sosial, nilai-nilai, dan kehadiran teknologi.

Beragamnya kemungkinan makna simbol tidak menjadi hambatan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain karena makna simbol disepakati bersama orang lain melalui bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini ditegaskan oleh penggagas model komunikasi yakni Gudykunst dan Kim yang menyatakan bahwa hal terpenting yang harus diingat adalah simbol dikatakan sebagai simbol hanya karena sekelompok orang sepakat untuk mempertimbangkannya. Tanpa adanya kesepakatan berdasarkan sistem simbol, kita dapat membagi makna yang relatif kecil dengan orang lain.

c. Simbol bersifat abstrak

Dalam artian, kata-kata bukanlah materi ataupun fisik melainkan tingkatan abstraksi tertentu yang inheren dalam kenyataan bahwa simbol hanya dapat merepresentasikan obyek atau ide.

Abstraksi memungkinkan kita untuk menggunakan frasa dan akan sangat membantu saat kita ingin mengkomunikasikan konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang sederhana.

Dalam komunikasi antar budaya, simbol-simbol dapat berupa simbol verbal maupun simbol nonverbal.

a. Simbol-simbol verbal

Simbol-simbol verbal sejatinya hanya merupakan representasi simbolis, namun simbol-simbol verbal tetap dapat memiliki kekuatan dan sangat fleksibel.Saat kita menggunakan bahasa, sejatinya kita tengah mengekspresikan pemikiran kita dan menciptakan pikiran kita dan memutusakan apa yang pantas untuk dipikrkan. Simbol-simbol verbal menunjukkan makna atau emosi melalui kata-kata tertulis atau kata-kata yang diucapkan.

Terdapat dua macam simbol-simbol verbal, yaitu kata-kata tertulis dan kata-kata yang diucapkan.

- Kata-kata tertulis mengacu pada bahasa yang diekspresikan dalam bentuk tulisan khususnya ketika dibandingkan dengan ujaran atau dengan bentuk ekspresi lainnya seperti lukisan atau film.
- Kata-kata yang diucapkan mengacu pada kata-kata yang tertulis pada sebuah halaman namun ditampilkan untuk orang lain.

b. Simbol-simbol nonverbal

Sebagaimana simbol-simbol verbal, simbol-simbol nonverbal juga digunakan untuk menerjemahkan pikiran seseorang dalam cakupan yang sangat terbatas. Terdapat delapan macam simbol-simbol nonverbal, yaitu :

- **Bahasa tubuh atau kinesik**

Mengacu pada digunakannya gerakan tubuh yang mengandung makna. Masing-masing budaya memiliki cara tersendiri menggunakan bahasa tubuh saat berkomunikasi.

- **Ekspresi wajah dan kontak mata**

  Mengacu digunakannya air muka dan tatapan mata untuk menyampaikan makna tertentu terkait dengan emosi. Pada budaya konteks tinggi, emosi tidak secara langsung ditampilkan melalui ekspresi wajah.

  Sedangkan pada budaya konteks rendah, emosi tidak selalu disampaikan melalui ekspresi wajah melainkan melalui gerakan tubuh. Terkait dengan kontak mata, pada budaya konteks tinggi, orang cenderung untuk menundukkan pandangannya ketika berkomunikasi dengan orang lain terutama dengan lawan jenis. Hal ini berbeda dengan budaya konteks rendah yang lebih menekankan pada adanya kontak mata saat berkomunikasi karena mata merupakan jendela hati.

- **Proksemik**

  Mengacu pada pengaturan jarak dan ruang. Pada budaya konteks tinggi, orang cenderung akan duduk berdekatan dengan orang lain dan kedekatan selama percakapan sangatlah penting.

  Sebaliknya pada budaya konteks rendah, orang akan memposisikan dirinya dalam ruang yang cukup luas antara dirinya dengan orang yang ada di dekatnya.

- **Sentuhan**

Mengacu pada perilaku menyentuh seseorang sebagaimana yang dimainkan dalam komunikasi nonverbal. Menurut psikologi komunikasi, sentuhan dapat menyampaikan dan menerima pesan. Terdapat beberapa perasaan yang dapat disampaikan sentuhan yaitu tanpa perhatian, kasih saying, takut, marah, dan bercanda.

- **Paralinguistik**

  Mengacu pada elemen-elemen ujaran yang berkaitan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Paralinguistik terdiri atas nada, kualitas suara, volume, kecepatan, dan ritme.

- **Penciuman**

  Merupakan indera yang paling peka. Ketika indera lain tidak bekerja, maka indera penciuman akan tetap bekerja setiap saat.

  Cara orang menggunakan indera penciuman sebagai bagian dari komunikasi akan sangat berbeda bagi beberapa budaya. Budaya konteks tinggi umumnya lebih sensitif terhadap terhadap penciuman ketika berinteraksi dibandingkan dengan budaya konteks rendah.

- **Kronemik**

  Mengacu pada aspek komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan konsep waktu dalam komunikasi lintas budaya. Konsep waktu dapat dibedakan menjadi monokromik dan polikromik. Budaya yang berperilaku berdasarkan waktu monokromik menekankan pada pengerjaan satu tugas pada satu waktu. Sementara itu, budaya

AR-RANIRY

polikromik lebih menikmati terlibat dengan beberapa hal sekaligus dalam satu waktu.

- **Artifaktual**

  Mengacu pada penampilan seseorang seperti pakaian, mobil, rumah, dan lain-lain. Artifaktual berkaitan erat dengan pembentukan citra tubuh dengan pakaian yang digunakan atau apa yang dimiliki.[28]

4. Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Dalam perkembangannya, komunikasi antar-budaya dapat dipahami dengan sejumlah definisi, di antaranya adalah: Komunikasi antar-budaya adalah seni untuk memahami dan dipahami oleh khalayak yang memiliki kebudayaan lain; Komunikasi bersifat budaya apabila terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda; Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam kondisi suatu yang menunjukan adanya perbedaan budaya, seperti bahasa, nilai-nilai, adat, dan kebiasaan.

Penegertian komunikasi anatarbudaya menurut beberapa ahli yang di kutip oleh deddy mulyana dan alo Liliwes di antaranya adalah:

1. Lari A. Samovardan Richard E. Porter, komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang orang beda kebudayaan misalnya antara suku, budaya, ras, bangsa, etnik, dan kelas social.

[28]https://pakarkomunikasi/simbol-simbol-dalam-komunikasi-antar-budaya.

2. Samovar dan porter (1976) mengatakan komunikasi antar budaya terjadi di antara produser pesan dan menerima pesan yang latar belakangnya memiliki kebudayaan yang berbeda.
3. Charley H. dood (1991) meyatakan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antarpribadi, klompok dengan tekanan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi prilaku komunikasi para peserta.
4. Lusting dan Konser (1993) komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi simbolik, interpreatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang, karna memiliki tingkat derajat kepentingan mereka memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk prilaku tertentu sebagai makna yang di pertukarkan.

Guoming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah proses negoisasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka melakukan fungsinya sebagai kelompok. Komunikasi antarbudaya yaitu peroses penyampaian pesan secara verbal atau nonverbal, langsung atau melalui media, di mana pengirim atau penerima meiliki latar belakang budaya yang berbeda baik dari latar belakang ras, suku, agama, geografis ataupun jenis kelamin lainnya.[29]

[29] Alo Lilweri, *Prasangka Dan Konplik Komunikasai Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: PT Lkis Aksara Yogyakarta, 2005)

Penjeasan dari beberapa definisi di atas tentang komunikasi antarbudaya yaitu komunikasi yang dilakukan orang-orang dengan latar budaya yang berbeda sehingga ada penekanan kebudayaan sebagai faktor penekanan dalam proses komunikasi.

Manusia merupakan hakikat sosial pada umumnya melakukan komunikasi baik dalam konteks pribadi, kelompok, organisasi, politik dan massa. Dalam konteks inilah perilaku komunikasi itu di pengaruhi oleh kebudayaan. Edwin T. Hall mengatakan "kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan" hal tersebut menafsirkan bahwa manusia berbudaya, berkomunikasi dan manusia berkomunikasi itu di pengaruhi budaya.[30]

Unsur pokok hubungan antara budaya dan komunikasi adalah konsep kebudayaan itu sendiri di mana konsep kebudayaan itu sendiri dalam komunikasi ada banyak persamaan dan perbedaan baik bersifat fisik maupun perbedaan makna. Persamaan maupun perbedaan tersebut di sebabkan oleh latar belakang budaya yang berbeda.

Selain itu budaya pada hakikatnya merupakan gejala komunikasi nonverbal yakni banyak aspek dari budaya kita di pelajari melalui pengamatan dan percontohan, bukan dari verbal secara eksplisit. Simbol-simbol budaya berupa segala sesuatu yang meliputi makna dan komunikasi seperti kata, bahasa, nyanyian, seni, upacara, tingkah laku, benda-benda dan

[30] Alo Liliweri, *Prasangka Konfli Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multi Kultur*, (Yogyakarta:LKIS, 2005).

kosep.[31] lebih di fahami melalui nonverbal, hal tersebut menyebutkan kebanyakan orang namun tidak menyadari perilaku nonverbalnya sendiri.

Komunikasi Antar-budaya Jika dilihat sifat-sifatnya yang dinamis dan selalu berubah, yang mengalami difusi, asimilasi, dan akulturasi, jelas kebudayaan merupakan suatu yang akan terus berkembang. Perkembangan itu hanya mungkin terjadi karena adanya interaksi antara sesama manusia, yang salah satunya melalui kegiatan komunikasi antara manusia yang memiliki budaya yang berbeda. Di sinilah, komunikasi antar-budaya merupakan suatu bagian yang akan terus ada sebagai gejala dalam kehidupan manusia.

Jadi, secara umum dapat kita katakan bahwa jika ada dua atau lebih manusia yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, di situ pasti terjadi proses komunikasi antar-budaya. Proses komunikasi tersebut melibatkan pertukaran atau penyampaian pesan berupa nilai- nilai budaya yang berbeda, yang efeknya bisa melahirkan perubahan budaya bagi salah satu pihak atau terjadi peleburan yang membuat masing-masing latar belakang budaya bisa mewarnai keduanya, sehingga disini terdapat fungsi komunikasi antar budaya.

Adapun beberapa fungsi dari komunikasi antarbudaya di antaranya:

1. Menyatakan Identitas Sosial. Dengan adanya komunikasi antarbudaya, individu tersebut dapat menunjukkan identitas sosialnya sendiri.

[31] Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta:Kencana 2011).

2. Menyatakan Intergasi Sosial: Komunikasi antarbudaya dapat menyatukan dan mempersatukan antar pribadi dalam interaksi tersebut.
3. Menambah Pengetahuan: Komunikasi antarbudaya pun dapat memberikan wawasan yang baru, bahkan wawasan yang belum pernah diketahui oleh individu tersebut.
4. Hubungan Interaksi: Selain itu, komunikasi antarbudaya juga dapat menciptakan hubungan yang komplementer serta hubungan yang selaras. Di dalam komunikasi antarbudaya pun juga terdapat fungsi sosial, di antaranya : Pengawasan. Pada umumnya, kegiatan komunikasi antarbudaya terjadi ketika komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan. Fungsi ini lebih banyak digunakan oleh media masa.
5. Penghubung: Komunikasi antarbudaya ini dapat juga dijadikan sebagai jembatan bagi setiap individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Biasanya, Beda individu atau lebih akan menyampaikan persepsi mereka yang berbeda-beda.
6. Sosialisasi Nilai: Di sini, fungsi komunikasi antar budaya dapat memberikan ajaran dan perkenalan nilai-nilai dari suatu kebudayaan suatu masyarakat lain.
7. Menghibur: dalam hiburan pun juga ada kegiatan komunikasi antar budaya. Hal ini dapat ditemukan seperti di saat menonton tarian, nyanyian, bahkan drama sekaligus.

E. Miskomunikasi

1. Pengertian Miskomunikasi

Berbicara miskomunikasi biasanya terjadi jika terdapat gap atau ketimpangan antara maksud pembicaraan dan pemahaman. Miskomunikasi selalu terjadi dalam sebuah proses komunikasi yang tidak sejalan pada peruntukannya. Dengan demikian, miskomunikasi senantiasa menjadi musuh utama manusia yang menghirup napasnya di tengah pergaulan sosialnya di abad modern ini. Menurut Sinarbuko (2010), kata kunci dan hakim garis yang mampu menyelesaikan miskomunikasi adalah membangun kesepahaman bersama antar para pihak yang sedang terjangkiti wabah penyakit miskomunikasi. Selanjutnya menyiangi hati mereka sembari menyelaraskan nalar perasaan dan akal pikiran di antara kedua belah pihak yang sedang dirundung miskomunikasi.[32]

Miskomunikasi adalah proses komunikasi yang berjalan kurang atau tidak baik, sehingga informasi yang disampaikan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Miskomunikasi dapat terjadi di mana saja yaitu disebabkan karena kesalahpahaman, perbedaan persepsi, perbedaan pengetahuan, perbedaan pengalaman, dan perbedaan bahasa.

Salah satu unsur penyebab kegagalan terbesar di dunia ini adalah komunikasi atau miskomunikasi. Berapa banyak orang yang gagal akibat salah komunikasi, atau miskomunikasi. Berapa puluh ribu orang mati gara-gara kesalahan komunikasi atau miskomunikasi. Contoh, ketika Perang Dunia II berkobar, Amerika Serikat mengingatkan Jepang agar menyerah dan menghentikan perang. Jika tidak, mereka akan membom atom Jepang.

[32] Nurdin, *Analisis Miskomunikasi dalam Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis Berdasarkan Konteks Wacana*, Jisip, Vol. 1 No.2, Mataram, 2017.

Pemerintah Jepang saat itu, menjawab dengan sebuah kata *Mokusatsu* dalam bahasa Jepang yang berarti "menunda memberi jawaban sampai ada keputusan". Namun kata itu diartikan oleh Amerika sebagai *"Ignore"* yang bermakna pengabaian atau lebih jauh dianggap sebagai penolakan. Amerika mengebom atom dua kota di Jepang. Hiroshima dan Nagasaki, sehingga menyebabkan puluhan ribu nyawa melayang. Sekaligus mengakhiri Perang Dunia II secara tragis. Fakta itu menjadi contoh miskomunikasi yang berakhir sangat tragis, mengakibatkan puluhan ribu orang mati, dan ratusan ribu orang lainnya menderita seumur hidup.

Dalam lingkup penelitian ini yaitu komunikasi yang terjadi antara masyarakat Padang dan masyarakat Gayo Lues yang sering tidak harmonis sehingga beujung sering terjadi miskomunikasi antara keduanya yang menyebabkan berbagai kegiatan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga antara keduanya sering terjadi konflik dan sering mengabaikan satu sama lain. Oleh karena itu, dalam segala proses yang terjadi baik kegiatan di setiap lingkungan, agar hubungan tercipta lebih harmonis, di antara keduanya tidak boleh mengabaikan atau menganggap sepele hal komunikasi atau miskomunikasi yang terjadi. Komunikasi yang efektif mau tidak mau harus menjadi jembatan utama untuk mengakhiri terjadinya miskomunikasi.

Bahwa miskomunikasi dapat terjadi karena beberapa hal sebagai berikut:

a) Kurangnya ketelitian dan kepekaan dalam memahami pembicaraan.
b) Terburu-buru menyimpulkan hasil pembicaraan.
c) Tidak menyadari konteks pembicaraan.
d) Terjadinya kesalahan dalam beberapa unsur konteks wacana.

Peran Komunikasi yang Efektif antar Budaya. Kemampuan berkomunikasi secara efektif disini adalah suatu tuntunan sebagai upaya dalam mengatasi miskomunikasi yang terjadi antar masyarakat yang hidup bersama, dengan berkomunikasi yang efektif maka pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat di teriman dengan baik oleh komunikan.

Komunikasi antarbudaya yang efektif adalah seluruh proses Komunikasi yang pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat Ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauhmana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan.[33] Gundykunst mengatakan jika dua orang berkomunikasi antar budaya secara efektif maka mereka akan berurusan dengan satu atau lebih pesan yang ditukar (dikirim dan diterima); mereka harus bisa memberikan makna yang sama atas pesan, maksudnya komunikasi antar budaya yang etektif adalah komunikasi yang dihasilkan oleh kemampuan para partisipan komuniksi lantaran mereka berhasil menekan sekecil mungkin kesalahpahaman (Gudykunst, 1991, hlm 24).

[33] Alo Lilweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), hal.227

Everet Rogers dan lowrence Kincaid mengatakan bahwa komunikasi antar budaya yang efektif terjadi apabila muncul *mutual understanding* atau komunikasi yang saling memahami, yang dimaksud saling memahami disini adalah keadaan dimana seseorang dapat memperkirakan bagaimana orang lain memberi makna atas pesan yang dikirim dan menyandi balik pesan yang diterima. Namun pemahaman timbal balik itu tidak sama dengan pernyataan setuju tetapi hanya menyatakan dua pihak sama-sama mengerti makna dari pesan yang dipertukarkan itu (Roger dan kincaid: 1981).[34]

Menurut Billie J. Walstroom (1992, hlm. 133) efektifitas komunikasi antar personal adalah komunikasi antarpersonal dari dua atau tiga orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dengan di pengaruhi oleh faktor yaitu: (1). menghormati prilaku orang lain, (2). mendengarkan dengan senang hati, (3). mendengarkan tanpa menilai, (4). Keterbukaan terhadap perubahan dan keragaman, (5). Empati, (6). bersikap tegas, (7). Kompetensi komunikasi.[35]

Peran Komunikasi antar Budaya cukup besar dalam mengatasi Miskomunikasi antar masyarakat. Dengan memiliki kecakapan di dalam berkomunikasi antar budaya, hal ini membantu untuk berkomunikasi secara efektif yang pada akhirnya bisa saling memahami budaya/ lawan bicara. Kecakapan ini mereka peroleh dari seringnya berinteraksi dengan teman dari budaya yang berbeda, dengan demikian keakraban mulai terbentuk

[34] Alo Lilweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya,*……... hal,228.
[35] Alo Lilweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya,*……...hal,229

yaitu seperti kesadaran untuk membuka diri lebih besar daripada sebelumnya, sehingga masing-masing baik komunikator maupun komunikan dapat mempelajari lawan bicara dan mencari solusi agar mampu berkomunikasi lebih efektif dan tahu bagaimana harus bertindak untuk menghindari terjadinya Miskomunikasi.

2. Faktor- Faktor Timbulnya Miskomunikasi

Banyak hal yang dapat menyebabkan terjadinya Miskomunikasi, bisa disebabkan dari faktor luar rangkaian unsur proses komunikasi, ataupun tidak lengkapnya pesan komunikasi itu disampaikan. Faktor yang sering dialami adalah adanya gangguan pada unsur Channel (Media) yang menyebabkan tidak adanya feedback (Umpan Balik) pesan yang disampaikan atau malah feedback yang timbul tidak sesuai dengan tujuan pesan yang disampaikan pada di awal. Ketika feedback yang diterima berbeda dengan tujuan awal pesan disampaikan, maka akan terjadi kesalahpahaman atau salah koordinasi antara "si penyampai pesan" dengan "si penerima pesan".

Miskomunikasi merupakan Kesalahan dalam menyampaikan maksud dan tujuan. Baik dari penerima maupun pengirim informasi. Adapun faktor penyebab terjadinya Miskomunikasi:

a. Dari pengirim: pengirim tidak menyusun kata dengan baik. sehingga terjadi kesalahan dalam penyampaian komunikasi.
b. Dari penerima : penerima dalam kondisi tidak konsentrasi. sehingga apa yang dibicarakan atau di informasikan berbalik 180 derajat.

c. Dari Pesan (lisan, tulisan dan gerak tubuh) Pengirim menyampaikan informasi tidak jelas dalam lisan, dalam tulisan penulis menulis informasinya tidak beraturan dan tidak bisa dibaca. dan gerak tubuh, pengirim melakukan gerak tubuh tidak sesuai dengan yang di informasikan.

3. Hubungan Miskomunikasi Dengan Budaya

Dalam proses komunikasi antarbudaya, lambang-lambang selain bahasa, mendapat perhatian untuk diketahui. Penekanan pesan nonverbal pada pesan verbal dapat melengkapi dan mewarnai pesan-pesan sehingga mudah diinterpretasikan oleh pembawa pesan kepada penerima pesan melalui pesan yang dilambangkan seperti bahasa, gambar, warna, gerak tubuh dan artifak. Kesalahpahaman dalam menginterpretasikan pesan sering diakibatkan karena pembawa pesan (komunikator) tidak memahami latar belakang budaya penerima pesan (komunikan) atau salah dalam memakai saluran atau tempat berlalunya pesan.

Hubungan antarbudaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara

yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

Berbicara miskomunikasi biasanya terjadi jika terdapat gap atau ketimpangan antara maksud pembicaraan dan pemahaman. Miskomunikasi selalu terjadi dalam sebuah proses komunikasi yang tidak sejalan pada peruntukannya. Dengan demikian, miskomunikasi senantiasa menjadi musuh utama manusia yang menghirup napasnya di tengah pergaulan sosialnya di abad modern ini, dan salah satu yang menjadi penyebab utama terjadinya miskomunikasi adalah adanya perbedaan budaya antar komunikator dengan komunikan. Jadi jelas sekali hubungan miskomunikasi dengan antar budaya sangat erat, dimana budaya bahasa seseorang dapat mnyebabkan terjadinya miskomunikasi.

4. Pengertian Miskomunikasi Antar Budaya

Miskomunikasi atau gagalnya komunikasi memang sering terjadi dalam komunikasi, baik komunikasi antar pribadi, kelompok/organisasi, ataupun media. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Komunikasi antar budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.[36] Istilah *culture*, yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata "*colere*" yang artinya adalah "mengolah atau mengerjakan", yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani.

[36] Mulyana & Deddy, *Komunikasi Antar budaya,* (Remaja Rosdakarya,2000), hal.20.

Kata *colere* yang kemudian berubah menjadi *culture* diartikan sebagai "segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam".[37]

Miskomunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide dan gagasan) dari suatu pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata – kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain. Miskomunikasi biasa terjadi pada komunikasi antara kedua pihak. Miskomunikasi terjadi biasanya dikarenakan salah satu pihak tidak mengerti dengan pesan yang disampaikan oleh pihak yang lain. Mungkin bahasanya, atau ejaan kalimatnya atau mungkin juga pengetahuan kedua pihak tersebut tidak sama. Atau bisa juga karena media yang digunakan. Miskomunikasi merupakan adanya kesalahpahaman antara kedua belah pihak dalam mencerna proses komunikasi, sehingga antara pesan yang disampaikan dengan pesan yang diterima berbeda penafsiran atau arti. Miss komunikasi dapat menyebabkan tidak tercapainnya tujuan atau misi yang hendak dicapai.

5. Pendekatan Islam Dalam Mengatasi Miskomunikasi

Ada beberapa prinsip-prinsip pendekatan komunikasi yang menyandarkan pada nilai-nilai Al-Quran dalam mencegah terjadinya miskomunikasi dalam pergaulan manusia:

a. Qaulan Baligha (ucapan yang fasih)

[37] Lubis & Lusiana, *Komunikasi Antar budaya,* (Medan: USU Press, 2002), hal. 2

Kata *qaulan baligha* tersebut terdapat dalam Al-Quran, yaitu surah Annisa (4) : 63 sebagai berikut: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah dari mereka, dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka”. Menurut M. Quraisy Syihab, ayat tersebut mengibaratkan hati mereka (orang-orang munafik dan yang cenderung kepada kekafiran) sebagai wadah ucapan yang harus diperhatikan sehingga apa yang dimaksukkan ke dalamnya sesuai, bukan saja dalam segi jumlahnya, tetapi juga dengan sifat wadah itu. Ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus dan ada yang harus dihentakkan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan.

Dengan demikian, perlu diperhatikan cara dan waktu penyampaian pesan kepada lawan bicara. Misalnya perhatikan suasana hati atau dengan menggunakan intonasi (nada suara) dalam situasi yang tepat.

b. Qaulan Layyina (ucapan yang lemah lembut)

Kata *qaulan layyina* tersebut terdapat dalam surah Thaha : 44 seperti berikut: “Maka berbicaralah kamu kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. M. Quraisy Syihab mengatakan, *layyina* berarti lemah lembut, tidak mengandung pasti atau amarah. Dengan dasar itu, Al-Maraghi memaknai dengan perkataan yang tidak keras dan kasar. *Qawlan*

Layyina sebenarnya merupakan sebuah bentuk perkataan yang bermotif dakwah.

Dapat dipahami bahwa, berbicara kepada siapa pun dengan lemah lembut akan memberikan rasa kenyamanan dan saling memahami. Sehingga kita dapat terhindar dari konflik yang dapat berujung dengan pertikaian.

c. Qaulan Ma'rufan (ucapan yang baik)

Ungkapan *qaulan ma'rufa* dalam Al-Quran terungkap dalam beberapa ayat seperti surah Al-Baqarah : 235, An-Nisa : 5, dan An-Nisa : 8. Tetapi yang berkaitan dengan antisipasi konflik dapat dilihat dalam Qs. An-Nisa : 5 seperti berikut ini: "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik".

Ayat tersebut di atas, lebih berkonotasi pada pembicaraan-pembicaraan yang pantas bagi seseorang yang belum dewasa atau cukup akalnya atau orangorang dewasa, tetapi tergolong bodoh. Karena jika dilihat secara psikologis tipe orang tersebut lebih menggunakan perasaan emosi dari pada logika dan pikirannya. Juga sekaligus menempatkan manusia pada posisi yang tertinggi dan terhormat, karena

selalu mengingatkan tentang pentingnya sebuah komunikasi yang baik untuk memelihara hubungan yang harmonis antar sesama.[38]

F. Teori – Teori yang di Pakai

Pengertian Teori adalah seperangkat dalil mengenai hubungan antara berbagai konsep. Dalam penelitian kualitatif, teori yang sudah ada memiliki kegunaan yang cukup penting, teori dalam penelitian kualitatif digunakan secara lebih longgar, teori memungkinkan dan membantu untuk memahami apa yang sudah diketahui secara intuitif pada saat pertama, tetapi bersifat jamak untuk berubah sebagaimana teori sosial berubah. Pada umumnya teori bagi penelitian kualitatif berguna sebagai sumber inspirasi dan pembanding. Kedudukan teori sendiri dalam penelitian hendaknya dipahami dari keterkaitannya dengan kedudukan hipotesis, metode dan metodologi.

Bahwa posisi teori pada pendekatan kualitatif harus diletakkan sesuai dengan maksud penelitian yang dikerjakan. Pertama, untuk penelitian yang bermaksud menemukan teori dari dasar, paling tidak ada tiga aspek fungsi teori yang dapat dimanfaatkan:

a. Konsep-konsep yang ditemukan pada teori terdahulu dapat dipakai sementara untuk merumuskan masalah, membangun kerangka berpikir, dan menyusun bahan wawancara.
b. Ketika peneliti sudah menemukan kategori-kategori dari data yang dikumpulkan, ia perlu memeriksa apakah sistem kategori serupa telah ada sebelumnya. Jika ya, maka peneliti perlu memahami tentang apa saja yang

[38]Wahyu Illahi, Komunikasi Dakwah, Cet ke 1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 176 .

dikatakan oleh peneliti lain tentang kategori tersebut. Hal ini dilakukan hanya untuk perbandingan saja, bukan untuk mengikutinya;

c. Proposisi teoritik yang ditemukan dalam penelitian kualitatif (yang memiliki hubungan dengan teori yang sudah dikenal) merupakan sumbangan baru untuk memperluas teori yang sudah ada.

Demikian pula, jika ternyata teori yang ditemukan identik dengan teori yang sudah ada, maka teori yang ada dapat dijadikan sebagai pengabsahan dari temuan baru itu. Kedua, untuk penelitian yang bermaksud memperluas teori yang sudah ada, teori tersebut bermanfaat bagi peneliti pada tiga hal berikut:

a. Penelitian dapat dimulai dari teori terdahulu tersebut dengan merujuk kerangka umum teori itu. Dengan kata lain, kerangka teoritik yang sudah ada bisa digunakan untuk menginterpretasi dan mendekati data. Namun demikian, penelitian yang sekarang harus dikembangkan secara tersendiri dan terlepas dari teori sebelumnya. Dengan demikian, penelitian dapat dengan bebas memilih data yang dikumpulkan, sehingga memungkinkan teori awalnya dapat diubah, ditambah, atau dimodifikasi.
b. Teori yang sudah ada dapat dimanfaatkan untuk menyusun sejumlah pertanyaan atau menjadi pedoman dalam pengamatan/wawancara untuk mengumpul data awal,
c. Jika temuan penelitian sekarang berbeda dari teori yang sudah ada, maka peneliti dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa temuannya berbeda dengan teori yang ada.

Peneliti kualitatif dituntut mampu mengorganisasikan semua teori yang dibaca. Landasan teori yang dituliskan dalam proposal penelitian lebih berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh peneliti memiliki teori dan memahami permasalahan yang diteliti walaupun permasalahan tersebut masih bersifat sementara. Oleh karena itu landasan teori yang dikemukakan bukan merupakan harga mati, tetapi bersifat sementara. Peneliti kualitatif justru dituntut untuk melakukan "*grounded research*", yaitu menemukan teori berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Ada dua bentuk perangkat yang digunakan dalam merancang kerangka konseptual sebagai panduan kerja dalam penelitian kualitatif. Kedua perangkat dimaksud adalah "paradigma alamiah" (*naturalistic paradigm*) dan pola pengembangan pengetahuan dalam "bidang ilmu" yang diteliti. Pada dasarnya kedua perangkat ini bersifat saling melengkapi, di mana paradigma alamiah mengarahkan kegiatan penelitian, dari mana dimulai dan ke mana arahnya, serta bagaimana cara atau proses kerjanya, sedangkan bidang ilmu mempertegas obyek material atau substansi yang layak diteliti.[39]

Kerangka teori berfungsi sebagai pisau analisis untuk menjawab identifikasi masalah. Untuk menganalisis permasalahan pada penelitian secara lebih mendalam diperlukan teori-teori yang berupa serangkaian asumsi, konsep, definisi, proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori diantaranya :

[39]Madekhan, *Posisi dan Fungsi Teori dalam Penelitian Kualitatif (*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 7 No. 2 (2018) p-ISSN: 2503-1228; e-ISSN: 2621-4172,) Universitas Islam Lamongan.

a. Teori Komunikasi Interpersonal

Menurut Deddy Mulyana mengartikan komunikasi interpersonal atau komunikasi antara pribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal jadi komunikasi interpersonal merupakan kominikasi yang melibatkan dua orang atau lebih secara tatap muka yang mampu dipahami oleh kedua belah pihak atas informasi yang disampaikan.[40]

Pada hakikatnya komuniaksi interpersonal ini, suatu proses yang mempunyai hubungan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Komunikasi interpersonal tatap muka memungkinkan respon dengan segera (*instan feedback*) maksudnya disini adalah penerima pesan dapat dengan cepat memberi tanggapan atas pesan-pesan yang telah diterimanya. Salah satu kelebihan dari komunikasi tatap muka ialah masing-masing pihak yang telah terlibat dalam komunikasi itu langsung dapat merasakan dan mengetahui balikan dari partner komunikasi.[41]

Komunikasi interpersonal ini sangat penting bagi manusia menurut Abraham Maslow tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan. Abraham Maslow juga menambahkan ada beberapa kebutuhan dari hubungan interpersonal menurut beliau kebutuhan dasar tersebut harus dipuaskan terlebih dahulu baru difokuskan pada kebutuhan lain yang lebih abstrak. Adapun kebutuhan-kebutuhan yang

[40] Nailul Husna, Dampak Media Sosial Terhadap Komunikasi Interpersonal Pustakawan di Pustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurnal Libria Vol.9, No.2, Desember 2017.

[41] Suranto AW, *Komunikasi interpersonal*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2011), hal.7.

bersifat abstrak tersebut adalah sebagai berikut : (a). kebutuhan fisiologi, (b). kebutuhan rasa aman, (c). kebutuhan untuk memiliki, (d). kebutuhan mendapatkan harga diri, (e). kebutuhan aktualisasi diri.

Tujuan dari komunikasi interpersonal menurut Suranto ialah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, menghilangkan kerugian akibat salah komuniaksi dan memberikan bantuan konseling.[42] Diharapkan bagi pengirim Komunikasi interpersonal biasanya melibatkan sekurang-kurangnya dua orang. Biasanya satu orang berperan sebagai pengirim dan kemudian seorang lainnya sebagai penerima pesan.

Komunikasi interpersonal pesan dan penerima pesan saling memahami pesan apa yang disampaikan sehingga terjadi *feedback*. Pada komunikasi interpersonal ada beberapa asas yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan komunikasi interpersonal. Lima asas tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Komunikasi berlangsung antara pikiran seseorang dengan pikiran orang lain, Dalam hal memformulasikan maupun menerima pesan, sangat dipengaruhi oleh jalan pikiran orang yang bersangkutan. Agar komunikasi dapat berjalan efektif maka dipersyaratkan di antara orang-

[42] Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal : Interaksi Keseharian*, (Jakarta: Salemba humanika, 2013),hal.13.

orang yang terlibat komunikasi tersebut memiliki pengalaman bersama dalam memahami pesan.

b. Orang yang bisa mengerti sesuatu hal dengan menghubungkan pada suatu hal lain yang telah dimengerti. Artinya ketika memahami suatu informasi, seseorang akan menghubungkannya dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimengerti setiap orang berkomunikasi tentu akan mempunyai tujuan.
c. Komunikasi interpersonal bukanlah keadaan yang pasif, melainkan suatu *action oriented*, ialah suatu tindukan yang berorientasi pada tujuan tertentu.
d. Orang yang telah melakukan komunikasi mempunyai suatu kewajiban untuk meyakinkan dirinya bahwa ia memahami makna pesan yang akan disampaikan itu. Dalam hal ini proses *encoding* memiliki arti sangat penting.
e. Orang yang tidak memahami makna informasi yang diterima, memiliki kewajiban untuk menerimam penjelasan agar tidak terjadi bias komunikasi. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya miskomunikasi, diperlukan kesediaan masing-masing pihak yang berkomunikasi untuk meminta klarifikasi sekiranya tidak memahami arti pesan yang diterimanya.

Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal Menurut Sunarto ada tiga aspek yang termasuk dalam hambatan komunikasi interpersonal yaitu:

a. Hambatan mekanik, yaitu hambatan yang timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi, seperti terganggunya saluran mekanik radio oleh getaran-geratan sehingga pesan yang disampaikan menjadi kuran jelas.
b. Hambatan semantik, yang sering terjadi dalam tahap proses komunikasi, karena berkisar pada masalah yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap komunikasi. Suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan pada komunikator karena salah persepsi.
c. Hambatan manusiawi, segala masalah yang paling semu dalam proses komunikasi adalah masalah yang timbul karena berasal dari dalam diri manusia sendiri. Terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indra.[43]

b. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun dibutuhkan kerjasama di antara orang-orang untuk menciptakan makna karena tujuan dari pada interaksi menurut teori ini adalah untuk menciptakan makna yang sama.

Herbert Blumer 1969 dalam berkomunikasi ada beberapa asumsi-asumsi sebagai berikut:

[43] Anggi Annisa Febrianti, "Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang", eJurnal Iimu Komunikasi, Vol. 2, No. 4, Februari 2014.

a. Manusia bertindak dengan manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Teori ini mengatakan bahwa orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial asumsi ini mengakui bahwa norma-norma social membatasi prilaku individu, disini peneliti mengambil contoh pada masyarakat Padang yang ada di Gayo Lues harus mematuhi peraturan adat dan mereka juga harus menggunakan bahasa Gayo dalam melangsungkan komunikasinya.

c. Teori pengurangan ketidakpastian

Teori ketidakpastian mengasumsikan ketika orang asing bertemu maka yang dilakukan adalah mengurangi ketidakpastian mereka untuk meningkatkan prediktabilitas. Berger (1995) menyatakan bahwa orang dalam usaha untuk mengurangi ketidakpastian menggunakan taktik-taktik dari tiga kategori strategi yaitu :

a. Strategi pasif yaitu dimana seseorang mengambil peranan pengamat yang tidak mengganggu terhadap orang lainnya.
b. Strategi aktif yaitu muncul ketika seorang pengamat mulai melakukan suatu usaha selain berhubungan secara langsung untuk mengetahui mengenai orang lain contohnya seseorang menanyakan kepada pihak ketiga untuk memperoleh informasi mengenai orang lain.

c. Strategi interaktif yaitu terjadi ketika pengamat dan orang yang diamati terlibat secara kontak langsung atau interaksi tatap muka.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Metode yang digunakan

Dalam penelitian karya ilmiah, metode yang digunakan sangat menentukan tercapainya hasil dan tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu pendekatan yang menjelaskan fenomena sosial dalam masyarakat terutama yang berhubungan dengan miskomunikasi yang terjadi antara masyarakat Gayo Lues dengan etnis Padang. Objek penelitian ini adalah orang yang hidup dan berkembang dalam satu masyarakat yang berbeda budaya dan bahasa serta berbeda agama atau etnis.[44] Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah masyarakat Padang dan masyarakat Gayo Lues yang berinteraksi di Kecamatan Blangkejeren.

Selain melakukan penelitian langsung di lapangan peneliti juga melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori, hasil penelitian sejenis, dan berbagai macam dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

B. Lokasi dan objek penelitian

Adapun Penelitian lapangan ini dilakukan di Kecamatan Blangkejeren kabupaten Gayo Lues. Pemilihan Kecamatan Blangkejeren kabupaten Gayo Lues sebagai lokasi penelitian atas dasar pertimbangan bahwa terdapat dua masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda dan sering melakukan interaksi sehingga banyak masyarakat Padang maupun masyarakat Gayo yang melakukan komunikasi di kecamatan Blangkejeren dan

[44] Rani, usman, *Etnis cina Perantauan Diaceh*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009).

dalam hal komunikasi ini di antara keduanya sering terjadinya kesalahpahaman/miskomunikasi.

C. Populasi dan sampel

Dalam penelitian sosial seseorang tidak harus meneliti seluruh objek yang di jadikan pengamatan. Hal ini memiliki keterbatasan yang di gunakan oleh periset baik biaya, waktu, atau tenaga. Populasi merupakan seluruh obyek atau seluruh gejala atau seluruh unit yang akan diteliti. Oleh karena itu, populasi jumlahnya sangat luas dan besar. Populasi dalam penelitian ini yaitu pihak-pihak yang berkaitan langsung dan tidak langsung dalam melakukan interaksi dan menjalin Komunikasi. Populasi penelitian tersebut terdiri dari responden dan informan.

Responden adalah pihak yang memberikan keterangan secara langsung atau berhubungan langsung dalam hal melakukan interaksi dan menjalin Komunikasi. Responden dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Masyarakat Padang yang ada di Kecamatan Blangkejeren.
2) Masyarakat Gayo Lues yang ada di Kecamatan Blangkejeren.

Adapun Informan adalah pihak yang memberikan informasi berdasarkan kapasitas yang dimiliki terkait miskomunikasi yang terjadi antara etnis Gayo dengan Etnis Padang. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat gampong yang ada di Kecamatan Blangkejeren.

a. Sampel

Mengingat besarnya jumlah populasi, atas pertimbangan efektivitas dan efisiensi digunakan sampel penelitian. Adapun

pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu suatu metode pengambilan sampel yang ditentukan dengan tujuan tertentu, dengan melihat persyaratan-persyaratan antara lain didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu dari obyek yang diteliti. Besar sampel responden yang diambil dari masyarakat Padang sebanyak 10 orang dan sampel dari masyarakat Gayo Lues sebanyak 10 orang.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti akan mengumpulkan data baik data primer yaitu data yang diambil di lapangan dengan menggunakan kerangka pikir induktif sebagai sumber data yang utama selain data sekunder atau kepustakaan. Dan data sekunder diperoleh dengan cara melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mendapatkan konsep teori pendapat atau pemikiran konseptual mengenai miskomunikasi yang terjadi, melalui pengamatan atau observasi atau pencatatan segala yang tampak pada objek penelitian yang di perlaksanakannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi terjadi, baik peristiwa tersebut terjadi alami atupun direkayasa untuk diperlukan penelitian.

Observasi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah menyangkut semua yang berkaitan dengan miskomunikasi yang terjadi

antara masyarakat Gayo Lues dengan masyarakat Padang yaitu bahasa, logat bicara, dan suasana saat berlangsungnya komunikasi antar masyarakat Padang dengan masyarakat Gayo Lues.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dan berupa pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang diperlukan oleh peneliti.[45] Dalam penelitian ini akan mewawancarai masyarakat Gayo yang pernah berkomunikasi dengan masyarakat Padang di kecamatan Blangkejeren yaitu berjumlah 20 orang yang tersebar di beberapa tempat di Kecamatan Blangkejeren yaitu di kota Blangkejeren, Kotalintang, Penampakan, Blower, dan Raklunung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoreh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa foto, catatan transkip, buku, surat kabar, dan juga dalam bentuk film.[46] Selain ketiga teknik di atas penulis juga menyimpulkan data-data dari beberapa bahan tertulis berupa data-data penduduk dan lain sebagainya. Data yang diambil dari dokumentasi tentunnya sangat berkaitan erat dengan permasalahan yang sedang diteliti sehingga semakin memperkuat data-data penelitian.

[45] Rahmad Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, ……..hal. 28.
[46] Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian,* (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 87.

E. Teknik Analisis Data

Setelah selesai mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, data diolah dengan mengklarifikasi data yang relevan ke dalam catatan penelitian. Selanjutnya diuraikan dalam bentuk tulisan yang rinci dan lengkap mengenai apa yang dilihat,didengar baik secara langsung maupun dari hasil rekaman. Teknik pengolahan data kualitatif dengan menggunakan penelitian deskriptif ini melalui tiga kegiatan analisis yaitu:

1. Reduksi Data

   Reduksi data dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Dalam kegiatan reduksi data dilakukan pemilihan-pemilihan tentang bagian data yang perlu diberi kode, bagian data yang harus dibuang, dan pola yang harus dilakukan peringkasan. Jadi dalam kegiatan reduksi data dilakukan: penajaman data. Penggolongan data, pengarahan data, pembuangan data yang tidak perlu, pengorganisasian data untuk bahan menarik kesimpulan. Kegiatan reduksi data ini dapat dilakukan melalui: seleksi data yang ketat, pembuatan ringkasan, dan penggolongan data menjadi suatu pola yang lebih luas dan mudah dipahami.[47]

2. Penyajian data

   Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif,*……., hal. 247.

Dengan demikian, kemungkinan dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti khususnya yang berkaitan dengan miskomunikasi antara masyarakat Gayo Lues dan etnis Padang di Kecamatan Blang Kejeren Kabupaten Gayo lues.

3. Verifikasi Data

Pada tahap ini dilakukan pengkajian kesimpulan yang telah diambil dengan data yang dianalisis dari teori-teori yang digunakan. Dengan demikian hasil pengujian seperti ini dapat dianalisis dengan mengambil suatu keimpulan yang dapat dipercaya. Dalam analisis data kualitatif terdapat dua metode dalam penarikan kesimpulan, yaitu metode induktif dan metode deduktif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode induktif dalam penarikan kesimpulan. Metode induktif adalah cara analisis berdasarkan contoh-contoh konkrit atau fakta-fakta yang diuraikan menjadi suatu kesimpulan umum.

Bogdan dan Biklen dalam Subagyo mengatakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari menentukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[48]

Dalam hal ini analisis data merupakan tahapan yang penting dalam menyelesaikan suatu penelitian ilmiah, setelah melakukan pengumpulan

[48] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Terori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2004), hal. 248.

data maka selanjutnya peneliti melakukan analisis dari data yang berkaitan dengan miskomunikasi antara masyarakat Gayo Lues dan Etnis Padang di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues. Data yang diperoleh disusun, dipilah-pilah yang mana dianggap penting dan kemudian dibahas secara narasi dan sistematis.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Profil Lokasi Penelitian

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu daerah yang terdapat di Indonesia yang letaknya di provinsi Aceh. Kabupaten Gayo Lues ini berada didataran tinggi dan pengunungan, yang secara mayoritas terdapat di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues dan Aceh Tenggara mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Menurut Mahmud Ibrahim, masyarakat Gayo sangat fanatic terhadap agama Islam sehingga adat, budaya dan sistem pendidikan semua berlandaskan agama Islam. Suku Gayo menggunakan bahasa sehari-hari yang disebut bahasa Gayo yang berbeda dengan suku Aceh lainnya.Gayo Lues memiliki seni dan budaya yang unik seperti, seni tari Saman, seni tari bines, seni didong dan seni dabus.

Gayo Lues juga lebih dikenal sebagai salah satu kabupaten di tanah air yang menerapkan syariat Islam bagi para warganya, dan juga menjadi daerah pelopor wisata syariat di Indonesia. Pemberlakuan syariat Islam di Gayo Lues tentunya menjadi nilai tambahan tersendiri, yang tercermin dari adat istiadat dan budaya ke-Islaman masyarakat Gayo.

- Profil Kabupaten Gayo Lues

  Ibu kota : Blang Kejeren.

  Batas Daerah : Sebelah Utara berbatasan dengan kab.Aceh Tengah, Kab.Nagan Raya, Kab.Aceh Timur. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kab.Aceh Tenggara, Kab Aceh Barat Daya. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya. Sebelah Timur berbatasan dengan Aceh Tamiang,

Kab.Langkat(Prov.Sumut)

Luas : ± 5.719.58 km²

Letak Koordinat : 96° 43’ 24” - 97°55’ 24” BT dan 03° 40’ 26” - 40° 16’55” LU

JumlahPenduduk : :

Kecamatan : 11

Mukim : 25

Desa/kelurahan : 144/0

- **Sarana wisata :**
  1. Sungai Danau Marpunge
  2. Sungai Belang Tasik
  3. Sungai Brawang Lopah
  4. Sungai Tripe Jaya
- **Pemerintahan**

Tabel 1.1 Jumlah Mukim dan Gampong Dirinci Per Kecamatan

NO	KECAMATAN	MUKIM	DESA
1	Kutapanjang	2	12
2	Blang Jerango	2	10
3	Blangkejeren	3	21
4	Putri Betung	2	13
5	Dabun Gelang	2	11
6	Blang Pegayon	2	13
7	Pining	2	9
8	Rikit Gaib	2	13
9	Pantan Cuaca	2	9
10	Terangon	4	23
11	Tripe Jaya	2	10

Sumber: Bahan Sekunder

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Tabel 1.2 Nama Ibu Kota Kecamatan dan Nama Gampong Tahun 2011

NO	KECAMATAN	IBU KOTA KECAMATAN	DESA
1	Blangkejeren	Ujung Baro	Gele
			Sere
			Cempa
			Lempuh
			Palok
			Penggalangan
			Agusen
		Blang Perlombaan	Kota
			Blangkejeren
			Kuta Lintang
			Leme
			Bustanussalam
		Blang Pegayon	Penampaan
			Bukit
			Bacang
			Durin
			Kampung Jawa
			Porang
			Penampaan Uken
			Raklunung
			Sepang

Sumber: Bahan Sekunder

جامعة الرانري
AR-RANIRY

- **Kependudukan**

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk dan Sex Ratio Menurut Kecamatan

NO	KECAMATAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL	SEX RATIO
1	Blang Pegayon	3716	3781	7497	98,28
2	Blang Jerangon	3192	3332	6524	95,80
3	Blangkejeren	12400	12594	24994	98,46
4	Putri Betung	3470	3290	6760	105,47
5	Debun Gelang	2669	2728	5397	97,84

Sumber: Bahan Sekunder

B. Dampak Miskomunikasi Etnik Padang Dengan Etnik Gayo Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues

Sejarah singkat datangnya orang Padang ke Gayo Lues pada tahun 1950 menuju ke Aceh Pidie dengan alasan untuk mengajar di sektor pendidikan, dengan rombongan 20 (dua puluh) orang dari kota Padang, namun 2 (dua) orang menyasar ke Pining (salah satu kecamatan yang ada di Gayo Lues) mereka kira sudah sampai ke Aceh Pidie. Dan berbaurlah dengan masyarakat Pining, dan pindah ke Belangkejeren bersama masyarakat Pining, dan menetap hingga sekarang, disebut generasi pertama.

Pada Tahun 1965 pendatang kedua datang dari daerah Aceh Tenggara, karena di Aceh Tenggara sudah berkembang orang Padang tersebut, dengan tujuan berdagang dan sampai saat ini menetap dan berkembang di Gayo Lues. Sehingga sampai saat ini masyarakat Padang yang tinggal di Gayo Lues sering terjadi interaksi dan komunikasi dengan Masyarakat Gayo Lues dan dalam hal komunikasi sering kali terjadinya miskomunikasi yang berdampak kepada

hubungan sosial antara keduanya menjadi renggang dan berkonflik. Hal ini disebabkan perbedaan bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi.

Pentingnya etika dalam proses komunikasi bertujuan agar komunikasi dapat berhasil dengan baik dan terjalin hubungan yang harmonis. Hubungan harmonis ini akan tumbuh, apabila tumbuh saling memahami dan menghargai. Namun selama ini proses komunikasi yang terjadi antara masyarakat Padang dengan masyarakat Gayo Lues tidak berjalan lancar dan sering terjadi miskomunikasi. Dalam hal sering terjadi miskomunikasi antara masyarakat Padang dengan masyarakat Gayo Lues sering membawa dampak terjadinya perselisihan dalam hal ini juga disebabkan karena latar belakang budaya yang berbeda antara masyarakat Padang dengan masyarakat Gayo Lues.

Berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau hambatan-hambatan yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat Gayo Lues, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Padahal syarat untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya. Dari itu mempelajari komunikasi dan budaya merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Secara pribadi komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang terjalin secara pribadi pada masyarakat Gayo Lues dan Masyarakat Padang dengan menggunakan bahasa yang berbeda.

Setiap budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem yang berbeda pula, oleh karena itu memahami cara berkomunikasi yang baik sangat penting

agar tidak terjadinya miskomunikasi. Berbicara tentang cara berkomunikasi tentunya tidak lepas dari bahasa, aturan dan norma masing-masing.

Perkembangan kebudayaan dan kehidupan manusia serta hubungan kelompok manusia (masyarakat) terjadi dengan kelompok manusia lain dalam hal ini terjadi pada masyarakat Gayo Lues dan Masyarakat Padang. Hubungan tersebut masing-masing membawa kebudayaannya sendiri dan sering menimbulkan sebuah interaksi baru di antara keduanya. Perbedaan latar belakang budaya termasuk di dalamnya perbedaan norma yang dianut, bahasa, gaya bicara, adat istiadat, dan kebiasaan berpotensi menimbulkan masalah atau kesalahpahaman yang menyebabkan miskomunikasi yang pada akhirnya membawa dampak kepada terjadinya konflik dan hubungan sosial antara keduanya.

Penelitian-penelitian terdahulu yang dipublikasikan dalam jurnal juga banyak membahas temuan bahwa perbedaan latar belakang budaya merupakan faktor yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. (Arifin, 2019) dalam penelitiannya tentang komunikasi antar budaya antara mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa Vietnam, mengungkapkan bahwa perbedaan bahasa dan kesalahpahaman non-verbal, menimbulkan konflik. Selain itu hambatan karena prasangka dan stereotip pun cenderung menimbulkan konflik antar budaya. Pelabelan terhadap suatu budaya, sementara mengenai kegelisahan yang tinggi karena kurangnya rasa percaya diri dan adanya kekhawatiran untuk tidak diterima oleh budaya lain menyebabkan rasa gelisah bagi para pelaku komunikasi untuk berinteraksi. (Turistiati, 2019).

Mengenai komunikasi antar budaya yang terjadi antara masyarakat Gayo Lues dan Masyarakat Padang, bahwa tantangan yang dihadapi masyarakat Gayo Lues dan Masyarakat Padang dalam hal komunikasi adalah karena faktor dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) individu. Proses adaptasi dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dialami yaitu terutama karena faktor bahasa. Faktor kesamaan agama, etnik, dan penguasaan bahasa yang sama merupakan 3 (tiga) faktor utama yang mempermudah terjadinya proses adaptasi, sehingga ketiga faktor ini yang seharusnya mengurangi dan memperkecil terjadinya miskomunikasi antara keduanya.

Setiap orang berpikir dan berperilaku berdasarkan pengalaman budayanya. Perubahan nilai budaya seiring dengan perkembangan zaman dan wawasan yang makin berkembang ini biasanya terjadi pada orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke daerah yang baru. Hal tersebut dapat menimbulkan gegar budaya. Gagar budaya atau *culture shock* biasanya terjadi pada seseorang yang membandingkan kebiasaan setempat dengan lingkungan rumah, mulai dari kebersihan warganya, perlakukan terhadap waktu, tata cara, kesopanan, dan lain-lain. Dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Individu memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan ataupun kebutuhan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya dan semua itu harus dicapai untuk dapat melangsungkan kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak mengenal perbedaan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan komunikasi, termasuk perbedaan bahasa di antara masyarakat.

Hubungan antara budaya dalam komunikasi sangat penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh karena itu melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Misalnya seorang yang berasal dari Padang dan tinggal di Gayo Lues tentu belajar berkomunikasi atau belajar bahasa yang ada di tempat mereka tinggal.

Perilaku mereka dapat mengandung makna, sebab perilaku mereka tersebut dipelajari dan diketahui dan perilaku itu terikat oleh budaya. Orang-orang memandang mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep dan label-label yang dihasilkan budaya mereka. Komunikasi yang terjadi antara masyarakat Gayo Lues dan masyarakat Padang yang membedakannya adalah pengaruh dari latar belakang budaya yang berbeda dari orang-orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Aspek-aspek budaya dalam komunikasi seperti bahasa, isyarat, non verbal, sikap kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering kali menyebabkan distorsi dalam komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka aspek-aspek komunikasi yang ada pada masyarakat Gayo Lues dan masyarakat Padang adalah aspek bahasa, karena bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Gayo Lues adalah bahasa Gayo dan masyarakat Padang tidak mengerti dengan bahasa Gayo sehingga sering terjadi komunikasi yang tidak efektif atau sering terjadinya miskomunikasi antara keduanya yang pada akhirnya akibat miskomunikasi yang terjadi sering membawa dampak negatif dalam hubungan sosial terhadap

keduanya. Pola komunikasi yang seharusnya dijalankan secara verbal adalah berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti yaitu bahasa Indonesia.

Berikut hasil kutipan Wawancara dengan Suriati selaku masyarakat Padang yang mengatakan: "Kami berbicara di sini menggunakan bahasa Indonesia dan ada juga terkadang sering menggunakan bahasa Padang ketika sedang bertransaksi dalam jual beli dan begitu juga dengan orang Gayo yang sering menggunakan bahasa Gayo pada saat berkomunikasi sedangkan orang Padang tidak mengerti dengan bahasa Gayo dan begitu juga sebaliknya seperti contoh pada saat sedang berkomunikasi dalam hal jual beli, miskomunikasi dengan sebutan aleh (sayang) oleh orang Padang kepada pembeli orang Gayo dan kebetulan pembeli memiliki nama bapak nya yang bernama Aleh, pembeli dengan terkejut mendengarkan nama bapaknya dipanggil, sepontan pembeli marah kepada penjual, dengan kesalahan bahasa, adat dan budaya, sehingga terjadinya miskomuniksi. Pembeli selaku orang Gayo merasa sangat marah kepada penjualnya selaku orang Padang dan terjadinya prasangka yang tidak baik dan pembatalan dalam proses jual beli tersebut".[49]

Menurut penuturan Mahmut, selaku kepala desa kampung Bustanussalam di Kecamatan Blangkejeren mengatakan bahwa : "Kebiasaan adat istiadat orang Padang berbeda dengan orang Gayo sehingga membentuk kesalahpahaman yang terjadi pada masyarakat Gayo. Miskomunikasi itu terjadi pada bahasa dan budaya yang berbeda, yang terjadi dengan saya waktu itu berinterkasi dengan masyarakat etnis Padang dengan tujuan bersosialisai

[49] Hasil wawancara dengan Suriati, (Masyarakat Padang), tanggal 10 Januari 2021.

namun tidak berjalan dengan baik karena faktor bahasa, sehingga sulit mencapai nformasi dengan baik. Sehingga ketidaksepahaman dengan etnis Padang semakin besar, dan masyarakat sering mengucilkan dengan ketidak pedulian terhadap etnis Padang di daerah Gayo Lues".[50]

Menurut Supriyadi, selaku salah satu masyarakat Padang yang tinggal di Kecamatan Blangkejeren mengatakan bahwa : "Seseorang yang melakukan komunikasi yang berbeda suku dan budaya sering terjadi miskomunikasi. Salah satu contoh yang paling nampak perbedaannya adalah bahasa dan logat berbicara, terkadang masyarakat disini Khususnya Orang Gayo menggunakan bahasa Gayo dalam berinteraksi dan kami tidak mengerti dan bahasa yang digunakan terkadang menimbulkan salah paham ketika kami menanggapi, sehingga berujung rasa saling berburuk sangka dan mengakibatkan emosi yang bergejolak, kami pun terkadang saling meremehkan dan merendahkan antara kedua belah pihak. Karena menurut saya budaya orang Gayo dan orang Padang tentu berbeda apalagi bahasa, dari cara berbicara juga berbeda.".[51]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa masyarakat Gayo dan masyarakat Padang, yang memiliki perbedaan adat istiadat dan bahasa sering terjadi miskomunikasi yang akhirnya sering membawa dampak negatif yang menyebabkan terjadinya konflik dan saling mengucilkan di antara keduanya, sehingga hubungan sosial di antara keduanya tidak berjalan dengan baik. Bahasa merupakan hasil kebudayaan sebuah suku,

[50] Hasil wawancara dengan Mahmut, (kepala desa Kampung Bustanussalam di Kecamatan Blangkejeren), tanggal 11 Januari 2021.

[51] Hasil wawancara dengan Supriyadi, (masyarakat Padang), tanggal 11 Januari 2021.

sehingga bahasa merupakan alat untuk melakukan komunikasi antara sesama masyarakat dengan pola yang telah ditentukan sebelumnya.

Menghadapi persoalan komunikasi lintas budaya atau antar budaya, dalam konteks pola komunikasi, maka bahasa merupakan hal yang utama dalam melakukan komunikasi antara individu. Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang secara budaya memiliki perbedaan kepercayaan, nilai dan cara bertindak. Semua pesan berawal dari konteks budaya yang unik dan spesifik, dan konteks tersebut akan mempengaruhi isi dan bentuk komunikasi.

Adapun hasil wawancara dengan Hamzah selaku orang tua tokoh adat, menjunjung tinggi nilai sosial di kecamatn Blangkejeren, dan selalu berbaur dengan etnis Padang di Gayo Lues mengatakan bahwa "dalam memahami dan berinteraksi dengan pendatang baru, kita seharusnya terlebih dahulu berperasangka baik terhadap mereka dalam hal ini orang Padang, namun dalam situasi berbaur dengan mereka jika tidak di ganggu maka tidak ada kesenjangan sosial antara etnik Padang dengan masyarakat Gayo kita sendiri, pentingnya bersosialisasi yaitu menambah saudara baru dan menambah pengalaman baru, dan ada juga terjadi miskomunikasi dalam masalah adat istiadat yang berbeda antara kedua belah pihak, seperti bahasa, kebiasaan sehari-hari, gaya hidup, sehingga memicu perasangka buruk, miskomunikasi yang saya dapatkan pada saat adanya acara adat dengan bahasa orang Padang yang berbeda dengan bahasa Gayo, namun yang saya lihat banyak yang

menertawakan bahasa asing orang Padang, sehingga tidak banyak yang berbaur dengan orang Gayo sendiri."[52]

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa komunikasi di antara masyarakat Gayo dengan Masyarakat Padang tidak terjalin dengan baik, hal ini dibuktikan dengan sering terjadinya miskomunikasi antara keduanya yang pada akhirnya sering membawa dampak negative kepada kehidupan masyarakat Gayo dengan Masyarakat Padang. Sehingga ketika terjadi interaksi tidak berjalan harmonis dan adannya konflik pada masyarakat Gayo dengan Masyarakat Padang.

Adapun dampak negatif yang sering terjadi akibat miskomunikasi antara masyarakat Gayo dengan Masyarakat Padang yaitu masyarakat Gayo pada akhirnya sering mengucilkan masyarakat Padang yang tinggal di Blangkejeren dan pada saat terjadi proses interaksi dalam jual beli masyarakat Padang dan masyarakat Gayo sering membatalkan proses jual beli tersebut dan Bahwa akibat miskomunikasi yang sering terjadi dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Gayo dan masyarakat Padang di Kecamatan Blangkejeren adalah membawa dampak negatif seperti yang telah diuraikan dalam beberapa poin di atas dan bertambahnya permasalahan dan konflik yang terus terjadi bila miskomunikasi ini tidak dihindari. Pada dasarnya segala aspek kehidupan sosial masyarakat membutuhkan interaksi satu sama lain dan membutuhkan komunikasi yang lancar dan nyaman.

[52] Hasil wawancara dengan Hamzah, (Tokoh Adat di Kampung Bustanussalam di Kecamatan Blangkejeren), tanggal 11 Januari 2021.

Maka dapat dipahami bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif akibat miskomunikasi antara masyarakat Padang dengan masyarakat Gayo adalah menggunakan bahasa Indonesia yang merupakan faktor pendukung dalam berkomunikasi antara suku yang berbeda budaya dan bahasa. Dalam hal berkomunikasi sehari-hari Etnis Padang dan Etnis Gayo berbicara dengan bahasa Indonesia, maka hal ini menjadi pendukung utama dalam hal komunikasi. Kedatangan Etnis Padang yang menetap di ke Kecamatan Blangkejeren membuat penduduk asli yaitu Etnis Gayo tidak dapat mengelak dari budaya yang dibawa termasuk bahasa yang didengar sehari-hari oleh masyarakat Gayo Lues begitu juga sebaliknya.

Selain faktor pendukung untuk menggunakan bahasa Indonesia maka selanjutnya adalah faktor yang mendukung komunikasi adalah faktor kebutuhan. Adapun untuk menghindari dampak negatif akibat miskomunikasi kedua belah pihak harus memahami bahwa komunikasi adalah faktor kebutuhan, agar bisa dan mampu bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat Asli Gayo Lues maka masyarakat pendatang yaitu Etnis Padang harus mampu untuk belajar dan memahami bahasa Gayo. Begitu juga sebaliknya Mayarakat Gayo harus menghargai dan etnis Padang dan menggunakan bahasa untuk mendukung proses komunikasi.

Dampak miskomunikasi sebagaimana telah di uraikan di atas meruapakan beberapa hal yang negative akibat miskomunikasi. Sebagimana kita ketahui bahwa awalnya penyebab miskomunikasi ini terjadi disebabkan adanya kesalahan pada elemen-elemen komunikasi, baik pada komunikator,

komunikan, pesan maupun saluran medianya. Al-Qur'an sebagai petunjuk umat, menawarkan ajaran-ajaran bagaimana agar miskomunikasi itu tidak terjadi. Beberapa prinsip Al-Qur'an berkenaan dengan hal ini adalah perlunya tabayyun (klarifikasi) atas informasi yang diterima maupun pesan yang disampaikan.

Menjalin silaturahmi dan mengadakan musyawarah bisa dilakukan untuk meminimalisir terjadinya miskomunikasi. Ayat Al-Qur'an yang menunjukkan sinyal meminimalisir miskomunikasi adalah terdapat dalam surat Al-Hujurāt ayat 6. Yang artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. (Al-Hujurăt/49: 6).

Bahwa redaksi dalam ayat di atas dijelaskan mengenai bahwa seseorang apalagi pemimpin harus melakukan check dan recheck dalam menerima informasi yang diterimanya. Informasi yang diterima bisa saja benar, keliru, belum tentu kebenarannya ataupun belum tentu kesalahannya. Oleh karena itu, perlu adanya klarifikasi informasi." Penafsiran ini menjadi begitu relevan dengan fenomena yang terjadi saat ini. Begitu juga masalah konlfik yang terjadi akibat adanya miskomunikasi maka oleh karena itu kedua belah agar terhindari dari terjadinya miskomunikasi yang berdampak pada konflik sebaiknya apabila ada kata-kata yang tidak dimengerti atau informasi yang diterima oleh lawan bicara yang tidak dapat dipahami jangan salah dimaknai

akan tetapi dilakukan klarifikasi dan membuat suatu kesepakan bersama untuk mendukung dan memperlancar komunikasi yaitu dengan menggunakan bahasa yang saling dipahami dan saling dimngerti.

bahkan pernah terjadi konflik yang menyebabkan saling membenci di antara masyarakat Gayo dengan Masyarakat Padang yang pada akhirnya hubungan sosial antara masyarakat Gayo dengan Masyarakat Padang tidak berjalan dengan baik serta kehidupan antara masyarakat Gayo dengan Masyarakat Padang tidak rukun dan harmonis.

C. Faktor Penyebab Miskomunikasi Etnik Padang Dengan Etnik Gayo Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues

Masyarakat Padang yang hidup di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues sudah pastinya sering melakukan interaksi dengan masyarakat Gayo berupa pertukaran informasi baik dalam proses jual beli dan juga lainnya, saling menyampaikan pesan, pendapat, usulan dalam pertemuan, berdiskusi untuk menyelesaikan suatu masalah atau konflik, akan tetapi kendala yang sering dihadapi antara masyarakat Gayo dengan Masyarakat Padang dalam berkomunikasi yaitu karena memiliki latar belakang budaya yang berbeda budaya, bahasa yang berbeda dalam konteks aksen dan gaya berbicara, dan adat istiadat yang berbeda. Sehingga proses komunikasi tidak berjalan lancar dan sering terjadi miskomunikasi antara keduanya.[53]

Jalannya komunikasi antara masyarakat Gayo dengan Masyarakat Padang di Kecamatan Blangkejeren Gayo Lues tidak berjalan mulus karena

[53]Hasil wawancara dengan bapak Rahman, (Penasehat Etnis Padang di Gayo Lues), tanggal, 8 Januari 2021.

banyak hal-hal yang menghambat dalam proses komunikasi antara keduanya sehingga sering terjadinya miskomunikasi antara keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penghambat dan faktor penyebab terjadinya miskomunikasi antara masyarakat Gayo dengan Masyarakat Padang adalah faktor penggunaan bahasa. Ketika komunikasi berjalan antara kedua suku tersebut sering tidak menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi masyarakat Gayo sering menggunakan bahasa Gayo sedangkan masyarakat Padang tidak mnegerti dengan bahasa Gayo sering terjadinya selisih paham antara keduanya dan walaupun terkadang menggunakan bahasa Gayo akan tetapi diselipkan bahasa daerah masing-masing, sehingga terjadi kesalahpahaman komunikasi antara dua suku tersebut yang berbeda budaya dan bahasa.

Komunikasi merupakan keterampilan paling penting dalam hidup setiap manusia. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang bergantung. Manusia adalah mahluk sosial sehingga tidak bisa hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam kehidupannya. Namun, tak sekedar komunikasi saja yang dibutuhkan, tetapi pemahaman bahasa yang disampaikan oleh komunikator. Jika tidak, maka komunikasi yang baik dan efektif tidak dapat tercipta sehingga terjadinya miskomunikasi.

Pentingnya memahami peran budaya bahkan sub budaya dalam perilaku komunikasi, dapat ditelusuri sampai cara seseorang memberikan

makna pada sebuah kata. Sebuah kata dapat diartikan secara berbeda karena kerangka budaya yang berbeda.

Betapa sering kita menganggap hanya satu makna bagi kata atau isyarat tertentu. Padahal setiap pesan verbal dan nonverbal dapat ditafsirkan dengan berbagai cara, bergantung dalam konteks budaya di mana pesan tersebut berada.

Penghambat yang paling utama dalam komunikasi antara masyarakat Gayo dengan Masyarakat Padang adalah penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa adalah salah satu aspek yang dapat menjadikan proses komunikasi menjadi terhambat dan terjadinya miskomunikasi. Benturan budaya akan terjadi antara pelaku komunikasi jika keduanya tidak saling memahami budaya masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian yaitu wawancara dengan salah satu ketua himpunan etnis Padang di Gayo Lues yang bernama Yuska mengatakan bahwa: "seringnya terjadi Miskomunikasi antara masyarakat Gayo dengan Masyarakat Padang yaitu pada saat transaksi perdagangan di kecamatan Blang kejeren, terjadinya karena masalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Gayo dan Masyarakat Padang yang berbeda, adat dan budaya yang berbeda, sehingga terjadinya keributan dan memicu perselisihan yang besar pada kedua belah pihak antara penjual dan pembeli."[54]

Begitu juga hal yang sama disampaikan oleh Hendri selaku ketua Pemuda etnis Padang di Gayo Lues yang mengatakan bahwa: "Penyebab

[54] Hasil wawancara dengan Yuska, (ketua himpunan etnis Padang di Gayo Lues), tanggal 09 Januari 2021.

Miskomunkasi antara masyarakat Gayo dengan Masyarakat Padang yaitu menggunakan bahasa daerah (bahasa Gayo) dan penjual menggunakan bahasa Indonesia sehingga antara keduanya sering berburuk sangka, miskomunikasi ini sering terjadi antara penjual dan pembeli, sehingga kesalahpahamanan sering terjadi. Dari kejadian itu kesenjangan antara etnis Padang (penjual) dengan masyarakat Gayo (pembeli) tidak konsisten dalam jual beli."[55]

Salah satu masyarakat Padang yang bernama Dedek yang mengalami miskomunikasi pada saat berinteraksi dengan orang Gayo, berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa : "Miskomunikasi yang terjadi pada saya yaitu dalam perkara mancis, dalam bahasa Gayo nya (cantik), ini terjadi pada saat orang Gayo yang meminjam korek api dengan sebutan bahasa gayo (cantik) kepada orang Padang, dengan spontan orang padang marah di kira dia cantik padahal dia laki laki, dan terjadi baku hantam sehingga perselisihan semakin besar terhadap etnis Padang, miskomunikasi ini disebabkan perbedaan bahasa dan budaya."[56]

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Gayo Lues, selaku pembeli yang bernama Ardi mengatakan bahwa : "miskomunikasi yang terjadi yaitu karena perbedaan bahasa yang digunakan misalnya yang pernah terjadi penggunaaan kata Beko (nanti) oleh orang Padang yang memicu keributan, penjual yg membatalkan transaksinya mengucapkan beko (nanti) namun saya sebagai pembeli merasa tidak nyambung dan tidak mengerti, saya

[55] Hasil wawancara dengan Hendri, (ketua Pemuda etnis Padang di Gayo Lues), tanggal 09 Januari 2021.

[56] Hasil wawancara dengan Dedek, (Masyarakat Padang di Gayo Lues), tanggal 09 Januari 2021.

memahami untuk apa jualan baju kalau menawarkan beko, dalam bahasa gayo biko alat untuk mengangkat padi yang berbentuk kotak dan beroda dua. Begitulah sering terjadinya miskomunikasi akibat tidak saling mengerti dengan bahasa yang digunakan.[57]

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Gayo Lues yang bernama Faisal selaku pemuda di kampung Bustanussalam, Kecamatan Blangkejeren. mengatakan bahwa : "Pernah terjadinya miskomunikasi dengan etnis Padang dalam hal jual beli, berawal terhadap penawaran barang yg ingin di beli namun dalam bernegoisasi dengan penjual berbeda bahasa yang digunakan karena itulah terjadinya kesalahpahaman antara mereka, orang Gayo sering mencoba memahami bahasa orang Padang namun bahasa Gayo juga sulit di pahami oleh orang Padang, sehingga terjadi kegagalan teransaksi, oleh karena itu kita harus bisa memahami bahasa etnis Padang, jika tidak masalah besar terus terjadi masyarakat Gayo dengan Masyarakat Padang dan prasangka buruk dalam jual beli curang terhadap harga jika kita tidak paham dengan mereka.[58]

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor miskomunikasi antara masyarakat Gayo dengan Masyarakat Padang, pada dasarnya memiliki perbedaan bahasa yang digunakan dalan proses berkomunikasi dan adat istiadat, hal ini disebabkan antara keduanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Bahasa merupakan hasil kebudayaan

[57] Hasil wawancara Ardi, (Masyarakat Gayo Lues), tanggal 12 Januari 2021.
[58] Hasil wawancara Faisal, (Masyarakat Gayo Lues), tanggal 12 Januari 2021.

sebuah suku, sehingga bahasa merupakan alat untuk melakukan komunikasi antara sesama masyarakat dengan pola yang telah ditentukan sebelumnya.

Menghadapi persoalan komunikasi antar budaya yang terjadi, dalam konteks pola komunikasi, maka bahasa merupakan hal yang utama dalam melakukan komunikasi antara individu. Untuk menghindari miskomunikasi antara masyarakat Gayo dengan Masyarakat Padang seharusnya keduanya menggunakan bahasa Indonesia untuk melakukan proses komunikasi.

Ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari budaya kita sendiri, proses komunikasi akan jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbeda budaya disebabkan oleh pemahaman satu bahasa untuk saling berinteraksi. Namun bila komunikasi melibatkan orang-orang berbeda budaya, tidak menguasai satu bahasa yang dipahami ke dua suku maka pada akhirnya proses komunikasi juga menyulitkan yang pada akhirnya sering terjadinya miskomunikasi.

Bahwa solusi yang dapat ditawarkan untuk menghindari terjadinya miskomunikasi yang berkepanjangan antara masyarakat Padang dengan masyarakat Gayo Lues adalah pada akhirnya proses komunikasi antara pendatang yaitu Etnis Padang dengan masyarakat Gayo Lues harus mencapai suatu kesepakatan dang menggunakan bahasa pendukung dan pemersatu yaitu bahasa Indonesia dan juga pengertian bersama. Pengertian bersama disini adalah Faktor-faktor yang mendukung dalam perilaku untuk berkomunikasi yang dapat dijadikan alat untuk mencapai suatu pengertian bersama, Pengertian

bersama merupakan hasil yang ideal dalam sebuah proses komunikasi yang berujung pada sikap toleransi antara kedua belah pihak dan saling menghargai.

Bahwa dalam Islam ada konsep tersendiri untuk menghindari terjadinya miskomunikasi adapan salah satunya yaitu : **Qaulan Laiyyina** (perkataan yang lemah lembut) kata *qaulan layyina* tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surah Thaha : ayat (44) yang artinya seperti berikut: "Maka berbicaralah kamu kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut". M. Quraisy Syihab mengatakan, layyina berarti lemah lembut, tidak mengandung unsur amarah. Dengan dasar itu, Al-Maraghi memaknai dengan perkataan yang tidak keras dan kasar. Qawlan Layyina sebenarnya merupakan sebuah bentuk perkataan yang bermotif dakwah. Qaul Layyin juga merupakan ungkapan persuasif yang lembut, tidak kasar, mudah, menyentuh hati lawan bicara dan bentuk komunikasi yang efektif untuk mempengaruhi orang lain. Karena bentuk komunikasi ini lebih mengena dan menyentuh jiwa tidak kasar dan bernada tinggi yang menyebabkan terjadinya konflik yang menyebabkan miskomunikasi.

Dapat dipahami bahwa, berbicara kepada siapa pun dengan lemah lembut akan memberikan rasa kenyamanan dan saling untuk memahami. Sehingga kita dapat terhindar dari konflik yang dapat berujung dengan pertikaian dan bahkan dapat menyatiki perasaan dan hati orang lain. Sehingga dengan menguatkan rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain maka miskomunikasi antara kedua belah pihak dapat dihindari. Bahasa

pemersatu merupakan alat dan faktor pendukung untuk menghindari terjadinya miskomunikasi.

BAB V
PENUTUP

Berdasarkan permasalahan dan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan dan beberapa saran antara lain sebagai berikut.

A. Kesimpulan

1. Adapun penyebab terjadinya miskomunikasi antara masyarakat Gayo Lues dengan masyarakat Padang adalah perbedaan bahasa dan budaya. Di samping Negara Indonesia memiliki bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia, namun untuk sebagian masyarakat Gayo Lues kebanyakan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Gayo, sedangkan orang Padang yang ada di Gayo Lues ketika berinteraksi dengan masyarakat Gayo Lues dalam kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia. Perbedaan bahasa dan budaya sering kali menjadi penyebab terjadinya miskomunikasi antara masyarakat Gayo Lues dan masyarakat etnik Padang. Disebabkan adanya perbedaan bahasa dan budaya sering kali memberikan pemahaman makna antara kedua belah pihak, jikalau makna yang di pahami satu pihak bersifat negatif, sehingga menimbulka miskomunikasi. Komunikasi yang terjalin antara masyarakat Gayo Lues dengan Etnik Padang Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues berjalan dengan pola komunikasi verbal atau secara bahasa dengan aspek-aspek komunikasi yang ada pada masyarakat yaitu aspek bahasa, budaya dan adat istiadat. Adapun faktor penyebab miskomunikasi Etnik Padang dengan Etnik Gayo Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues yaitu dari segi penggunaaan bahasa yang berbeda hal ini disebabkan antara Etnik Padang dengan masyarakat

Gayo Lues memiliki latar belakang budaya dan adat istiadat yang berbeda. Dari segi bahasa, masyarakat Gayo Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues sering menggunakan bahasa daerah, sehingga komunikasi yang berjalan sering mengalami hambatan dan muncul kesalahpaman antara kedua Belah pihak.

2. Dampak Miskomunikasi Etnik Padang dengan Etnik Gayo Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten Gayo Lues menimbulkan terjadinya keributan sehingga memicu perselisihan yang besar pada kedua belah pihak dan perselisihan semakin besar terhadap Etnik Padang dan baik masyarakat Gayo dan masyarakat Padang pada akhirnya Sering berburuk sangka satu sama lainnya sehingga sering terjadi kesalah pahaman dan mengakibatkan hubungan social antara keduanya tidak berjalan dengan baik.

B. Saran

1. Disarankan kepada masyarakat Gayo Lues, supaya ketika berinteraksi dengan masyarakat etnik Padang menggunakan bahasa Indonesia, dan disarankan kepada tokoh adat kampung Gayo Lues, supaya mensosialisasikan mengenai bahasa, budaya, serta adat istiadat yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, apakah dari segi etika berbicara maupun bersikap, guna menghindari terjadinya miskomunikasi yang berdampak pada terjadinya konflik antar masyarakat Gayo Lues dengan masyarakat etnik Padang.
2. Disarankan keada masyarakat etnik Padang yang datang dan tinggal di kampung Blang Kejeren, supaya terlebih dahulu memahami budaya dan

adat istiadat setempat, sehingga kedepannya tidak menimbulkan konflik, dan mengenai bahasa, maka etnik Padang dianjurkan untuk belajar bahasa Gayo Lues, dikarenakan kedatangan etnik padang ke kampung Gayo Lues masuk dalam sektor perdagangan, yang mengharuskan adanya interaksi antara mereka dengan masyarakat Gayo Lues, sehingga dengan adanya penguasaan bahasa Gayo Lues oleh masyarakat etnik Padang dapat menghindari terjadinya miskomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Sihabudin, *komunikasi Antarbudaya:Satu Perspektif Multidimensi*, Jakarta: Bumi Aksara 2011.

Alo Liliweri, *komunikasi serba ada serba makna*, jakarta: kencana,2011.

Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya,* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009.

Alo Liliweri, *prasangka konflik(komunikasi lintas budaya masyarakat multi kultur),* Yogyakarta, LKIS, 2005.

Alo Lilweri, *makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*, Yogyakarta: Lkis, 2003,

Bonar, *Hubungan Masyarakat Modern*, Jakarta: Pineka Cipta, Cetakan ketiga,1993.

Daryanto dan Mujo Rahardjo, *Teori Komunikasi*, Yogyakarta : Gava Media, 2016.

Deddy mulyana, *ilmu komunikasi suatu pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007.

Deddy Mulyana, komunikasi efektif:suatu pendekatan lintas budaya, bandung :Rosda Karya, 2004.

Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Terori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Renika Cipta, 2004).

Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal : Interaksi Keseharian*, (Jakarta: Salemba humanika, 2013).

Nia Kania Kurniawati, *Komunikasi Antar Pribadi, Konsep dan Teori Dasar*, Ruko Jambu sari yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Nurdin, *Analisis Miskomunikasi dalam Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis Berdasarkan Konteks Wacana*, Jisip, Vol. 1 No.2, Mataram, 2017.

Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Onong Uchjana Efendy,*Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT remaja Rosda Karya, 2006.

Rahmad Krisyanto, *Teknik Praktis Riset komunikasi*, cet 5, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Rahmad Krisyanto, *Teknik Praktis Riset komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Rani, usman, *Etnis cina Perantauan Diaceh*, jakarta : yayasan obor Indonesia, 2009.

Rahmad Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Richard West, Lynn Hturner, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008.

Sihabudin Ahmad, *Komunikasi Antar Budaya. Satu perspektif Multidimensi*, jakarta, Bumi Aksara, cetakan ke dua,2013.

Suranto AW, *Komunikasi interpersonal*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2011).

Lampiran 1 : Kegiatan Wawancara dengan para responden dan informan

Gambar 1 : Wawancara dengan bapak Hamzah selaku tokoh adat di Kecamatan Blangkejeren selaku tokoh pemersatu antara etnis Padang dengan masyarakat Gayo Lues.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Gambar 2 : Wawancara dengan Hendri selaku ketua pemuda Etnis Padang yang tinggal di Kecamatan Blangkejeren.

Gambar 3 : Wawancara dengan bapak Supriyandi selaku masyarakat Padang yang tinggal di Kecamatan Blangkejeren.

جامعة الرانري
AR-RANIRY